

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *BIDĀYAH AL-HIDĀYAH*
DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ERI SYAHRIYAH
NIM. 2017402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Eri Syahriyah

NIM : 2017402056

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 November 2023

Saya yang menyatakan,



Eri Syahriyah

NIM. 2017402056



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *BIDĀYAH AL-
HIDĀYAH* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER DI INDONESIA**

yang disusun oleh Eri Syahriyah (NIM. 2017402056), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 04 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

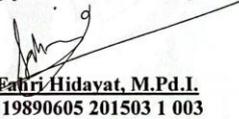
Purwokerto, 04 Januari 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003


Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji Utama


Prof. Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

Dr. M. Misbak, M.Ag.
NIP. 19710921 197109 200312 1 001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635824 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Eri Syahriyah
NIM : 2017402056
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 November 2023
Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *BIDĀYAH AL-HIDĀYAH*
DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

ERI SYAHRIYAH

2017402056

E-mail: erisyahriyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan akhlak penting untuk pembentukan karakter yang baik. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karena peneliti beranggapan terdapat *research gap* dengan penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan mengolah data yaitu *editing, organizing*, dan penemuan hasil temuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* diantaranya akhlak kepada Allah SWT meliputi; akhlak mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu dan akhlak memperbanyak zikir/mengingat Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri meliputi; akhlak memanfaatkan waktu dengan baik dan akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan-Nya, akhlak kepada sesama manusia meliputi; akhlak sebagai seorang pendidik/guru, akhlak sebagai seorang peserta didik/murid, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang awam, akhlak terhadap sahabat, dan akhlak terhadap orang yang baru di kenal. Kemudian nilai pendidikan akhlak tersebut mempunyai relevansi terhadap pendidikan karakter di Indonesia diantaranya; religius, toleransi, disiplin, demokratis, bersahabat /komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata kunci: *Bidāyah Al-Hidāyah*, Pendidikan Akhlak, dan Pendidikan Karakter

**MORAL EDUCATION VALUES
IN THE ISLAMIC BOOK OF *BIDĀYAH AL-HIDĀYAH*
AND ITS RELEVANCE
FOR CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA**

ERI SYAHRIYAH

2017402056

E-mail: erisyahriyah@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that moral education is important for building good character. In addition, this study was conducted to continue previous research on the values of moral education in the islamic book of *Bidāyah Al-Hidāyah*, as researchers believe that there is a research gap with previous research.

The purpose of this study is to analyse more deeply the values of moral education in *Bidāyah Al-Hidāyah* and its relevance to character education in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a library research method. The techniques used in collecting and processing data are editing, organising and finding the results.

Results of this study indicate that the values of moral education contained in the islamic book of *Bidāyah Al-Hidāyah* include morals to Allah SWT including; the morals of having good intentions in studying and the morals of multiplying dhikr / remembering Allah SWT, morals to oneself, including morals to make good use of time and morals to protect oneself and stay away from his prohibitions; morals to fellow human beings, including morals as a teacher, morals as a student, morals towards parents, morals towards ordinary people, morality towards friends and morality towards people who are new to them. Then the value of moral education has relevance to character education in Indonesia, including: religious, tolerance, discipline, democratic, friendly/communicative, social care and responsibility.

Keywords: *Bidāyah Al-Hidāyah*, Moral Education and Character Education

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyusunan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ža	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* atau vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َ...	Fathah	A	A
...ِ...	Kasrah	I	I
...ُ...	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ِىَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ى...ِىَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و...ِىَ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang mengikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Sementara hamzah yang terletak diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqin
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī’ an/Lillāhil-amru jamī’an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.
(Q.S. Al-Baqarah: 286).¹



¹ Q.S. Al-Baqarah: 286.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Imam Supardi dan Ibu Nur Faikoh yang senantiasa membimbing dan mendidik putra putrinya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, yang telah memberikan *support* lahir batinnya untuk pendidikan putra-putrinya. Kemudian saya persembahkan untuk guru-guru saya tercinta terutama untuk Abah Kyai Taufiqurrohman dan Ibu Nyai Wasilatul Karomah, di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara. Tak lupa pula untuk keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi kepada saya.

Dengan untaian hamdalah, saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran maupun tenaganya untuk saya dalam menulis skripsi ini. *Jazākumullahu khairān wa jazākumullahu aḥsanal jazā.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rangkaian hamdalah dan syukur tak terhingga atas berbagai limpahan karunia dan rahmat Allah SWT yang telah menganugerahkan beribu-ribu nikmat dan atas petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”**. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi Agung Muhammad SAW., yang kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, dan do'a terbaiknya. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Penasehat Akademik PAI B Angkatan 2020.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam sekaligus Dosem Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kesabaran.
6. Dewi Ariyani, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membimbing dan membekali

dengan curahan berbagai ilmu yang melimpah, semoga ilmu yang diberikan dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat.

8. Teman-teman PAI B angkatan 2020 yang memotivasi saya.
9. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Tak lupa pula kepada diri sendiri yang sudah berjuang sampe saat ini karena atas riḍa-Nya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan do'a, dukungan, dan motivasi hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan yang melimpah. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan baik berupa kritik maupun saran untuk memperbaiki skripsi ini.

Dengan do'a dan harapan panjang semoga skripsi ini dapat memberikan kebaikan dan maafaat. Sekian dan terima kasih.

Purwokerto, 20 November 2023

Penulis



Eri Syahriyah

NIM. 2017402056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat	4
E. Kajian Pustaka/Penelitian Terkait	5
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Nilai Pendidikan Akhlak	14
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	14
a. Pengertian Nilai	14
b. Pengertian Pendidikan	15
c. Pengertian Akhlak	16
d. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	18
2. Landasan Pendidikan Akhlak	20
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	21
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	22
5. Metode Pendidikan Akhlak	24
B. Tinjauan Pendidikan Karakter	26
1. Pengertian Pendidikan Karakter	26

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	27
------------------------------------------	----

BAB III : PROFIL KITAB *BIDĀYAH AL-HIDĀYAH*

A. Karakteristik Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i>	36
B. Deskripsi Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i>	36
C. Biografi Singkat Imam Al-Ghazālī	38

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

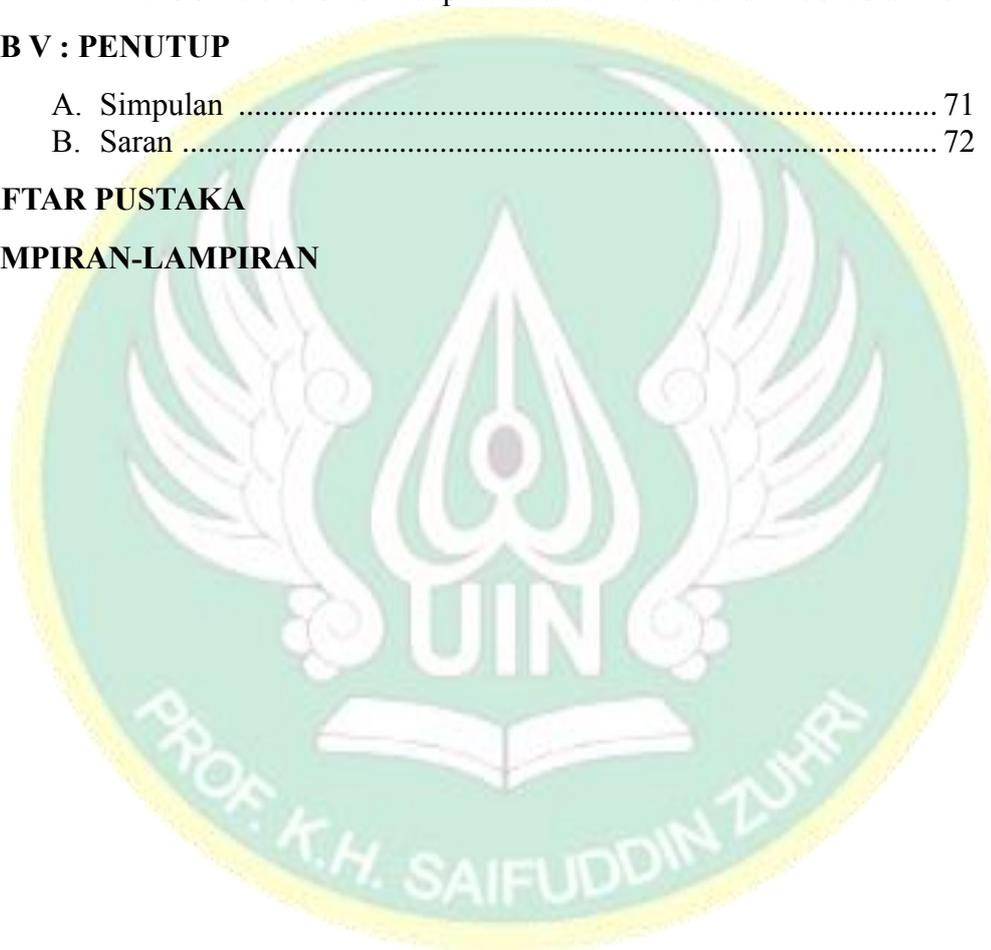
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i>	40
B. Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia ...	54

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1.1 Daftar Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas	28
1.2 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i> dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter.....	69



DAFTAR SINGKATAN

1. EYD : Ejaan Yang Disempurnakan.
2. H : Tahun Hijriah.
3. H.R. : Ḥadīṣ Riwayat.
4. KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia.
5. Kemendiknas : Kementerian Pendidikan Nasional
6. M : Tahun Masehi.
7. No. : Nomor.
8. Q.S. : Al-Quran Surat.
9. R.a. : *Raḍiyallāhu 'anhu.*
10. SAW : *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.*
11. SWT : *Subhānahu wa Ta'āla.*
12. WIB : Waktu Indonesia Barat.
13. YME : Yang Maha Esa.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampul Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i> (Kitab Kuning)	78
Lampiran 2. Daftar Isi Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i> (Kitab Kuning)	79
Lampiran 3. Sampul Terjemah Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i>	80
Lampiran 4. Daftar Isi Terjemah Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i>	81
Lampiran 5. Sampul Kitab kitab <i>Marāqi al-'Ubudiyyah</i> syarah <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i>	83
Lampiran 6. Daftar Isi Kitab kitab <i>Marāqi al-'Ubudiyyah</i> syarah <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i>	84
Lampiran 7. Lain-lain	85
Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang era teknologi semakin meningkat. Seiring era teknologi yang semakin meningkat juga banyak *problematika* dalam kehidupan, salah satunya yaitu degradasi akhlak. Kemerosotan akhlak dalam masyarakat semakin hari semakin menjadi-jadi. Perkembangan teknologi yang begitu cepat jika tidak dibarengi keimanan maka akan mengakibatkan turunnya akhlak generasi muda. Meskipun kita tahu bahwa tidak semua teknologi saat ini membawa dampak negatif, tetapi sebagai generasi muda dituntut untuk memilah mana yang sekiranya membawa dampak positif. Pada saat ini banyak ditemukan generasi muda yang mengumbar pergaulan bebas melalui media sosialnya yang disebabkan karena penjajahan dunia barat. Jika dipahami, hal ini sangat memprihatinkan kelangsungan masa depan generasi muda Indonesia. Demikian pula banyak beredar berita guru yang melakukan tindakan tidak senonoh dengan muridnya karena hanya permasalahan nilai ataupun beasiswa di sekolah. Selain itu tidak jarang pula ditemukan akhlak siswa yang kurang baik terhadap gurunya karena kurang menempatkan posisi guru pada tempat yang sebenarnya ataupun terlalu berlebihan dalam menganggap guru sebagai teman sebayanya. Hal ini dikarenakan kurangnya filter terhadap globalisasi yang terus meningkat dan kurangnya sesuatu yang dapat meningkatkan keimanan. Selain itu juga banyak ditemukan pada peserta didik yang mencari ilmu tidak dilandasi dengan keikhlasan melainkan hanya untuk mengejar jabatan dan pekerjaan, padahal niat dalam mencari ilmu itu sangat penting dan dalam mencari ilmu harus dilandasi dengan keikhlasan. Untuk mengatasi *problematika* tersebut maka pendidikan sangat diperlukan terutama pendidikan akhlak. Perlu diketahui bahwasanya pendidikan merupakan suatu hal yang diwajibkan baik dalam agama maupun negara. Pengertian pendidikan dapat diartikan secara umum

dan khusus. Pendidikan secara umum dapat diartikan bahwa pendidikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan kepribadian manusia baik dalam ranah pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Dalam hal ini erat kaitannya dengan *intelegence*. Sedangkan pendidikan dalam arti khusus dapat diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan oleh orang yang dewasa/lebih berpengalaman kepada orang yang lebih muda agar bisa mencapai kedewasaan yang sempurna. Bimbingan ini bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang lain yang telah dipercaya untuk mendidiknya. Keberadaan manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena dengan pendidikan manusia dapat menumbuhkembangkan kualitas manusia dari berbagai aspek. Masa depan manusia dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuhnya, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peran yang terus berkembang untuk kehidupan generasi muda di masa mendatang. Menurut Abudin Nata dalam bukunya pendidikan Islam, pendidikan sangat berpengaruh bagi baik dan buruknya kepribadian manusia.² Pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis diharapkan mampu untuk menguatkan pondasi dalam diri manusia untuk menghadapi era globalisasi yang kian meningkat.³ Pendidikan akhlak berfungsi sebagai acuan dalam menentukan perbuatan yang baik dan yang buruk dan juga sebagai usaha untuk memperbaiki akhlaknya. Pendidikan yang dibentuk dengan konsep keislaman akan menciptakan generasi yang memiliki intelektual unggul.

Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* merupakan hasil karya Imam Al-Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam (ulama abad ke 6 H atau XII M) dimana kitab ini memiliki nilai yang penting untuk dikaji serta dijadikan suatu acuan dalam melaksanakan aktivitas syariat ruhaniyah dalam kehidupan sehari-

² Desi Pristiawanti, dkk., "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6, 2022.

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* "terj. Irwan Kurniawan" (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 49.

hari.⁴ Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan segala aktivitas kesehariannya, dengan panduan ini diharapkan mampu untuk menjadikan manusia yang sempurna (*insān kāmil*) menurut pandangan Allah SWT dan juga pandangan manusia pada umumnya, karena dalam kitab ini berisi petunjuk-petunjuk untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta pergaulan dengan Allah SWT dan sesama makhluknya, dengan tujuan untuk lebih meyakinkan manusia dalam beribadah sebaiknya hanya diniatkan kepada Allah SWT untuk mendapatkan *riḍa* darinya sehingga dapat memperoleh dua kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk membentuk jati diri seseorang, karakter mempunyai banyak unsur diantaranya berupa nilai-nilai, perkataan, pemikiran, perbuatan/perilaku yang terdapat dalam diri manusia. Penerapan karakter yang berwujud perilaku dapat muncul sebagai hasil perpaduan antara karakter bawaan sejak lahir dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam lingkungan, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, dengan alasan pendidikan akan meningkatkan kualitas rasa kemanusiaan berupa kehalusan budi pekerti dan jiwa, keterbukaan pikiran, kesadaran manusia akan penciptaannya. Oleh karena itu dengan pendidikan karakter seseorang akan menjadi bermoral, mempunyai akhlak mulia dan tangguh.

Dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali” yang ditulis oleh Nurmala (2021) IAIN Pontianak memperoleh hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali ada 3 yaitu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri diantaranya berupa menjaga mata dan lisan, dan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan diantaranya adalah adab seorang alim dan adab seorang siswa.⁵ Berdasarkan hasil

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* ”terj. M. Fadlil Sa’d an-Nahdi” (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hlm. 4-5.

⁵ Nurmala, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali”, (Ponorogo: 2021).

penelitian tersebut penulis berpandangan adanya *research gap* dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak lainnya yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Oleh karena itu, penulis akan melanjutkan penelitian yang sudah pernah dilakukan pada tahun 2021.

B. Fokus Kajian

Atas dasar pemikiran yang telah dituliskan dalam latar belakang masalah, peneliti akan memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti yaitu apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat

Atas dasar rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali dan menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Selain tujuan, ada juga manfaat dari hasil penelitian ini yang mana ditinjau dari segi teoritis dan praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian yang penetiti harapkan diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada yang terlibat dalam proses pendidikan diantaranya:

- a. Pendidik, yaitu dapat menambah wawasan sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter.
- b. Peserta didik, yaitu dapat mengetahui pentingnya mempelajari pendidikan akhlak yang bisa berpengaruh terhadap karakter.
- c. Peneliti berikutnya, yaitu dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dan bagaimana kaitannya dengan pendidikan karakter yang ada serta bisa menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian di masa mendatang.

E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait

1. Kerangka Konseptual

Akhlak merupakan suatu sifat yang murni berasal dari jiwa seseorang yang dituangkan/diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku baik/buruk secara langsung tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai acuan untuk menentukan dan membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk. Pendidikan yang dibentuk dengan konsep keislaman akan menciptakan generasi yang memiliki intelektual unggul.

Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan segala aktivitas kesehariannya, dengan panduan ini diharapkan mampu untuk menjadikan manusia yang sempurna (*insān kāmil*) menurut pandangan Allah SWT dan juga pandangan manusia pada umumnya, karena dalam kitab ini berisi petunjuk-petunjuk untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta pergaulan dengan Allah SWT dan sesama makhluknya, dengan tujuan untuk lebih meyakinkan manusia dalam beribadah sebaiknya hanya diniatkan kepada Allah SWT untuk mendapatkan riḍa darinya sehingga dapat memperoleh dua kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk membentuk jati diri seseorang, karakter mempunyai banyak unsur diantaranya berupa nilai-nilai, perkataan, pemikiran,

perbuatan/perilaku yang terdapat dalam diri manusia. Penerapan karakter yang berwujud perilaku dapat muncul sebagai hasil perpaduan antara karakter bawaan sejak lahir dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam lingkungan, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, dengan alasan pendidikan akan meningkatkan kualitas rasa kemanusiaan berupa kehalusan budi pekerti dan jiwa, keterbukaan pikiran, kesadaran manusia akan penciptaannya. Oleh karena itu dengan pendidikan karakter seseorang akan menjadi bermoral, mempunyai akhlak mulia dan tangguh.

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat menjadi menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Artikel jurnal Muhammad Bahroni, 2018, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallāq* Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi". Hasil dari penelitian ini yaitu memberikan ajaran untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., serta dapat menghargai sesama manusia. Pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi sejalan dengan pendidikan akhlak kontemporer yang mengharapkan manusia untuk mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peran penting dalam pengembangan ilmu pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Wujud nyata adanya peran penting ini dibuktikan dengan adanya aspek spiritual dan kognitif dalam pendidikan, bukan hanya aspek kognitifnya saja.⁶

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut menggunakan

⁶ Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallāq* Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8 No. 3, 2018.

objek kitab *Tāisirul Khallāq* sedangkan saya menggunakan kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Selain itu juga penelitian ini memfokuskan pada analisis pendidikan akhlaknya sedangkan penelitian yang saya lakukan memfokuskan pada hubungan antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab yang diteliti dengan relevansinya terhadap pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

- b. Skripsi Yuni Tri Nurhayati, 2019, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Khadijah Cinta Sejati Rasulullah Karya Abdul Mun'im Muhamad 'Umar". Hasil penelitian ini yaitu, Nilai pendidikan akhlak yang dimiliki oleh Khadijah binti Khuwailid yaitu 1) Akhlak kepada Allah yang mencakup taat, berdo'a, bertawakal dan menauhidkan Allah SWT. 2) Akhlak kepada makhluk yang meliputi akhlak kepada keluarga, tetangga, dan teman sejawat. 3) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kasih sayang, jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri dan syukur.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak. Perbedaannya yaitu objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Khadijah Cinta Sejati Rasulullah karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi sedangkan objek yang saya gunakan yaitu kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Selain itu pada penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang saya lakukan memfokuskan pada relevansinya terhadap pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

- c. Skripsi Nurmala, 2021, program studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali".

⁷ Yuni Tri Nurhayati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Khadijah Cinta Sejati Rasulullah Karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar", (Ponorogo: 2019).

Kesimpulannya yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali ada 3 yaitu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri diantaranya berupa menjaga mata dan lisan, dan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan diantaranya adalah adab seorang alim dan adab seorang siswa.⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu keduanya menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Perbedaannya yaitu pada analisis relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia dan peneliti beranggapan adanya *reseach gap* pada penelitian ini.

- d. Artikel Jurnal Muhammad Syamsi Harimulyo, dkk., 2021, Jurnal Penelitian Ipteks dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Risālatul Mu'āwanah* Dan Relevansinya". Hasil dari penelitian ini antara lain (1) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ada dalam Kitab *Risālatul Mu'āwanah* dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu Nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah (2) Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* karangan Al-Habib Abdullah Al-Haddad dapat dilakukan oleh peserta didik dengan pelaksanaan berbagai pokok pembahasan misalnya cinta kepada Allah SWT, rela atau *riḍa* dengan ketentuan atau takdir Allah, memperkuat keimanan atau keyakinan pada diri, memperbaiki atau meluruskan niat, mengisi waktu untuk berbagai hal yang memiliki manfaat, akhlak atau adab dalam melakukan aktivitas sehari-hari, menjaga murni/tulusnya hati, selalu kembali atau bertaubat pada Allah swt, bersikap sabar, menjaga kebersihan lahiriyah maupun bathiniyah, berbakti kepada kedua orang tua, berbicara baik dengan sesama, amar ma'ruf dan nahi munkar, menghindari candaan yang berlebihan, memuliakan

⁸ Nurmala, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali", (Ponorogo: 2021).

atau *ta'zim* pada guru, saling tolong menolong, bersikap ramah kepada sesamanya dan menjaga silaturahmi terhadap kerabat dan tetangga, pendidikan agar selalu memiliki sifat simpati kepada orang lain.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu keduanya menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak. Perbedaannya yaitu objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu kitab *Risālatul Mu'āwanah* sedangkan objek yang saya gunakan yaitu kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Selain itu pada penelitian ini memfokuskan pada analisis nilai pendidikan akhlak beserta implementasinya, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada relevansinya dengan pendidikan karakter.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini lebih menekankan pada analisis yang tidak menggunakan statistik.¹⁰ Penelitian ini didasarkan pada data serta informasi dengan berbagai macam materi yang ada dalam kitab, artikel jurnal, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *problem* yang akan diteliti. Kajian pustaka bukan hanya dijadikan sebagai langkah awal untuk menyiapkan penelitian, akan tetapi digunakan dalam mengolah data penelitian ini dengan menggunakan berbagai sumber perpustakaan yang ada.¹¹

Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data

⁹ Muhammad Syamsi Harimulyo dkk, "Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya", *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 6 No. 1, 2021.

¹⁰ Umarti Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 10.

¹¹ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 15.

penelitiannya serta membatasi untuk tidak terjun/melakukan *riset* lapangan.¹² Penelitian ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tetapi membutuhkan analisis yang baik dan tepat.

Penelitian ini diambil dari isi kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian kepastakaan (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). Studi kepastakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang dalam prosesnya menggunakan metode pengumpulan data pustaka berupa membaca, mencatat hal penting serta mengolah data dari bahan penelitian yang digunakan.¹³ Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-September 2023.

2. Sumber Data

Beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian, yang dalam hal ini berfungsi untuk menjelaskan serta menganalisis suatu penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali.

b. Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian sebagai penunjang, penelaah dan pembanding dari sumber data primer yang digunakan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* (Kiat Mencapai Hidayah) karya Imam Al-Ghazali, terjemah Saiful Rizal, penerbit Aulia, Surabaya. Kitab *Marāqi al-'Ubudiyah* syarah *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, penerbit Al-

¹² Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis dan Desertasi (Kualitatif, kuantitatif dan kepastakaan)*, (Medan: Mitra, 2015), hlm. 67.

¹³ Zainal Efendi, *Panduan Praktis...*, hlm. 68.

Haramain Surabaya, Buku Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami karya Miswar dkk, penerbit Perdana Publishing Medan, Buku Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi) karya M. Slamet Yahya penerbit Lontar Mediatama Yogyakarta, Buku Mukasyafah al-Qulub karya Al-Ghazali penerbit Marja' Bandung, Buku Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi terjemahan M. Fadlil Sa'd an-Nahdi Karya Abu Hamid Al-Ghazali penerbit Al-Hidayah Surabaya, Buku Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin terjemahan Irwan Kurniawan karya Abu Hamid Al-Ghazali penerbit Mizan Pustaka Bandung, Buku Al-Ghazali Mencari Makrifah penerbit Pustaka Panjimas Jakarta, Buku Teologi Al-Ghazali karya Jahja penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. Selain itu juga sumber yang berasal dari artikel jurnal tentang pendidikan akhlak dan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis meliputi pengambilan data primer dan pengambilan data sekunder. Pengambilan data primer yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber data utama. Sedangkan pengambilan data sekunder, yaitu pengambilan data yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, makalah serta semua komponen yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan dan pengolahan data kepustakaan dapat dilakukan dengan cara:¹⁴

- a. *Editing*, yaitu pengecekan kembali data yang dihasilkan berkaitan dengan kelengkapan, kejelasan makna serta keselarasan antara makna yang satu dengan yang lainnya. Dalam langkah ini, penulis mengecek isi kitab dari beberapa sumber data primer yang digunakan.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 24.

- b. *Organizing*, yaitu mengumpulkan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dalam langkah ini, penulis mengumpulkan data yang diperoleh dengan menuliskan hasil penelitiannya.
- c. *Penemuan hasil temuan*, yaitu melakukan analisis terhadap hasil *organizing* dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditetapkan sehingga diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dimunculkan. Dalam langkah ini, penulis menganalisis hasil temuannya menggunakan teori yang telah dicantumkan pada bab II untuk memperoleh kesimpulan yang tertera dala rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) yaitu metode yang menggunakan teknik berurutan untuk menganalisis dan mengolah isi sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang isi materi kajian yang diteliti. Analisis ini berfungsi untuk menggali informasi terpendam serta untuk mengungkapkan makna yang tersirat maupun tersurat.¹⁵ Analisis data dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dari suatu penelitian, dimana dalam hal ini obyek yang diteliti adalah isi kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dan analisi relevansinya dengan pendidika karakter di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

Bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka/penelitian terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya bab II yaitu kajian teori. Kajian teori yang ditulis berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat, pada kajian teori terdapat

¹⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 175.

dua sub bab yaitu tinjauan pendidikan akhlak dan tinjauan pendidikan karakter.

Kemudian pada bab III yaitu profil kitab. Profil kitab terdiri dari tiga sub bab yaitu karakteristik kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, deskripsi kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, dan biografi singkat Imam Al-Ghazali.

Bab IV yaitu analisis. Bab keempat ini merupakan penyajian dan analisis data dari berbagai data yang diperoleh. Dilakukan dengan mencari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* yang dianalisis dengan teori mengenai pendidikan akhlak. Setelah itu, dilanjutkan pada analisis relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* terhadap pendidikan karakter di Indonesia dengan teori pendidikan karakter yang digunakan.

Bab V yaitu bab penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran mengenai penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia, dari berbagai literatur yang telah ditemukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris, kata “nilai” berarti “value” dan berasal dan dalam bahasa Prancis Kuno kata “nilai” berarti “valoir” yang dalam makna denotatif berarti harga. Namun, ketika sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dilihat dari suatu sudut pandang tertentu, maka mempunyai makna yang bervariasi. Milton Reeach dan James Bank menyatakan bahwa nilai merupakan pemberian berupa rasa percaya pada sesuatu dalam lingkup masyarakat dimana manusia harus bertindak sesuai apa yang sepatutnya dilakukan dan menghindari apa yang tidak pantas untuk dilakukan.¹⁶ Dalam hal ini berarti nilai merupakan kualitas/sifat yang melekat pada objek dan berhubungan dengan subjek si pemberi nilai. Maksudnya yaitu adanya nilai disebabkan oleh pihak penilai mengenai objek yang ada. Sesuatu dapat dikatakan bernilai baik jika memenuhi kriteria standar pada umumnya. Misalnya ada seseorang yang memilih diam ketika ada orang yang sedang berbicara, meskipun dia lebih tau daripada orang yang sedang berbicara tersebut. Ketika kita mengetahui keadaan itu maka sesungguhnya kita bisa menilai bagaimana karakter dari orang tersebut, dia lebih memilih menghormati dan menghargai apa yang disampaikan oleh orang lain berarti orang tersebut mempunyai karakter yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “nilai” memiliki arti sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Syafik Ubaidilla, dkk., “Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmu di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri Muhammad Shohibul Faza”, *Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 10, April 2020.

¹⁷ <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/nilai> diakses pada 07 Agustus 2023 pukul 19.22 WIB.

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga).
- 2) Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain)
- 3) Angka kepandaian; biji; ponten.
- 4) Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
- 6) Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu berharga yang digunakan untuk tolak ukur baik dan buruknya segala sesuatu. Sesuatu yang bernilai baik akan mempunyai kualitas yang baik pula.

b. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus bahasa Inggris, pendidikan berarti *education*. Sedangkan dalam bahasa latin pendidikan berarti *educatum* yang terbentuk dari kata *E* dan *Duco*, *E* mempunyai arti perkembangan dari luar dari dalam ataupun perkembangan dari sedikit menuju banyak, sedangkan *Duco* mempunyai arti sedang berkembang. Maksudnya yaitu dengan adanya pendidikan manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik daripada yang sebelumnya. Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.¹⁸ Maksudnya yaitu pendidikan merupakan usaha terencana yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga peserta didik menjadi aktif

¹⁸ UU Nomor 20 Tahun 2003.

dalam pembelajarannya dan dapat mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam dirinya. Dengan adanya pendidikan, semua anak dapat memperoleh apa yang telah menjadi haknya dalam hal pendidikan. Berhasil dan tidaknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat dalam pendidikan. Yang perlu digaris bawahi disini adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami karakteristik masing-masing peserta didik serta menguasai berbagai kemampuan standar yang harus dimiliki oleh pendidik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak.¹⁹ Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu cara atau proses agar anak dapat berkembang sesuai dengan haknya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Perkembangan peserta didik tentunya berbeda-beda. Semua anak berhak mendapat pendidikan, berawal dari memahami karakteristik individu, seorang pendidik dapat memahami berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh masing-masing peserta didiknya. Ketika semua elemen yang ada dalam pendidikan bekerja secara maksimal tentunya akan memperoleh hasil yang baik pula dan dapat mencapai tujuan pendidikan Indonesia yang sudah tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4.

c. Pengertian Akhlak

Secara *etimologi* akhlak berasal dari bahasa Arab "akhlakun" yang mempunyai arti budi pekerti, tabiat, tingkah laku, perangai. Islam mengajarkan kepadanya umatnya agar dapat memelihara akhlaknya dalam kehidupan. Akhlak yang harus dipelihara oleh

¹⁹ Alifia FitriRosadi, dkk., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas 2 SD Berbasis Digital Storytelling", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 3, Januari 2023, hlm. 415-416.

orang yang beriman di antaranya akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia serta alam.²⁰

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak berarti “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang berujung timbulnya perbuatan tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.²¹ Sebuah kebiasaan yang sudah tertanam akan membentuk kepribadian. Perilaku yang dilakukan oleh manusia bisa dikatakan sebagai akhlak apabila hal tersebut dilakukan berulang kali/konsisten dan dalam melakukannya tidak perlu untuk berfikir terlebih dahulu melainkan hal tersebut merupakan kebiasaan dalam kesehariannya.²²

Jadi, pada intinya akhlak merupakan suatu hal yang telah masuk dalam jiwa manusia serta menjadi suatu kepribadian manusia. Dengan adanya kepribadian ini maka akan muncul berbagai tindakan secara spontan tanpa memerlukan adanya pemikiran. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwasanya apabila menurut akal dan syara' perbuatan itu dianggap baik, maka dapat dikatakan sebagai akhlak baik. Sebaliknya, jika perbuatan buruk yang muncul maka disebut sebagai akhlak buruk. Pada zaman sekarang era teknologi semakin meningkat. Seiring era teknologi yang semakin meningkat juga banyak *problematika* dalam kehidupan, salah satunya yaitu degradasi akhlak. Kemerostan akhlak dalam masyarakat semakin hari semakin menjadi-jadi. Perkembangan teknologi yang begitu cepat jika tidak dibarengi keimanan maka akan mengakibatkan turunnya akhlak generasi muda. Meskipun kita tahu bahwa tidak semua teknologi saat ini membawa dampak negatif, tetapi sebagai generasi muda dituntut untuk memilah mana yang sekiranya membawa dampak positif. Pada

²⁰ Miswar, dkk., *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 1.

²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Mutiara Ihya'...*, hlm. 49.

²² Moch Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Al-Attas", Vol. 9, 2019.

saat ini banyak ditemukan generasi muda yang mengumbar pergaulan bebas melalui media sosialnya yang disebabkan karena penjajahan dunia barat. Jika dipahami, hal ini sangat memprihatinkan kelangsungan masa depan generasi muda Indonesia. Dengan demikian akhlak sangat penting dalam kehidupan. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa/diri seseorang dimana sifat tersebutlah yang akan memunculkan perbuatan baik maupun buruk secara langsung tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran/akal terlebih dahulu.

d. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan kualitas/sifat yang menyatu pada suatu hal yang berkaitan dengan suatu subjek yang dapat memberi arti dan manfaat bagi manusia sebagai pedoman untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²³ Sebagaimana sudah dijelaskan diatas, Milton Receach dan James Bank menyatakan bahwa nilai merupakan pemberian berupa rasa percaya pada sesuatu dalam lingkup masyarakat dimana manusia harus bertindak sesuai apa yang sepatasnya dilakukan dan menghindari apa yang tidak pantas untuk dilakukan. Kemudian pendidikan yaitu usaha terencana yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga peserta didik menjadi aktif dalam pembelajarannya dan dapat mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam dirinya.

Akhlak dalam lingkungan sekolah dapat diwujudkan dengan landasan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler (dalam rangka pendidikan tambahan

²³ Achyar Zein, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Al-Fatihah)”, *Jurnal At-Tazakki*, Vol. 1 No. 1, Juli-Desember 2017, hlm. 60-61.

bagi anak).²⁴ Al-Ghazali menyampaikan pendapatnya bahwa yang dapat memahami baik dan buruknya perbuatan adalah keyakinan manusia tersebut. Siapapun yang menganggap bahwa dirinya suci, maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat. Kemudian Al-Ghazali megemukakan pendapatnya kembali bahwa yang menentukan baik dan buruknya amal perbuatan bisa dilihat dari kemanfaatan dan kemudaratannya. Jika lebih banyak kemanfaatannya tentulah bisa dikatakan sebagai perbuatan baik dan sebaliknya jika lebih banyak kemudaratannya maka dikatakan sebagai perbuatan jelek. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai pandangan umum, disini perlu dipahami bahwa dalam sudut pandang yang berbeda pasti ada pemahaman beda penilaian oleh seseorang terhadap perbuatan yang dilakukan dan inilah yang dikatakan bahwa penilaian yang berasal dari pandangan itu bersifat relatif tergantung siapa yang menilainya.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak merupakan sesuatu berkualitas yang dapat dihasilkan melalui usaha sadar dengan proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat yang sesuai dengan norma di masyarakat. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan/acuan manusia dalam bertindak agar mampu menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Pendidikan yang dibentuk dengan konsep keislaman akan menciptakan generasi yang memiliki intelektual unggul.

²⁴ Yunusalieva Nargiza, "Social and Moral Education of Student and Development of Values", *Galaxy Internasional Interdisciplinary Research Journal (GIIRJ)*, Vol. 10 Issue 01, Januari 2022, hlm. 301.

2. Landasan Pendidikan Akhlak

Dalam aktivitas sehari-hari akhlak merupakan sesuatu yang penting, hal ini karena akhlak mencakup watak, tingkah laku dan perangai baik serta buruk yang berhubungan dengan Pencipta maupun dengan sesama makhluk. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral diperlukan pendidikan moral yang mempunyai relevansi erat dengan etika. Keduanya mempunyai persamaan yang mendasar yaitu sama-sama mempelajari dan menentukan acuan kebaikan serta keburukan melalui perbuatan yang dilakukan oleh manusia melalui pendidikan. Pendidikan akhlak dan moral sangat penting bagi seseorang terutama ketika akan hidup bermasyarakat dengan orang banyak di lingkungannya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman: 17-18 dijadikan sebagai salah satu landasan pendidikan akhlak, yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اَبِيّ الصَّلٰوةِ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

“Anakku! Dirikanlah shalat, lakukan kebaikan, cegahlah keburukan, dan perintahkan (kepada orang lain) untuk bersabar dengan apa yang menimpamu. Itu tentu menjadi masalah penting. Dan jangan berpaling (dengan bangga) dari orang lain atau dengan bangga berjalan di dunia. Allah sangat tidak menyukai orang yang sombong dan sombong.” (QS Luqman: 17-18).²⁵

Moralitas terhadap sesama manusia yaitu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Akhlak bagi sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak bagi yang lemah, dan akhlak bagi sesama. Dalam Al-Quran banyak sekali

²⁵ Q.S. Luqman: 17-19.

pembahasan tentang bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik.

Moralitas merupakan perihal mutlak dalam kehidupan bermasyarakat secara universal. Etika adalah perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan sesama makhluk. Seseorang dikatakan mempunyai kepribadian baik jika perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan diterima dengan baik dalam masyarakat. Moralitas merupakan hasil karya dari budaya dan agama. Perlu diketahui bahwa setiap budaya mempunyai ketentuan etika yang berbeda-beda, sehingga penerapan nilai dalam masyarakat pun berbeda-beda tergantung pada daerah yang ditempatinya.²⁶

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup seluruh aspek dalam kehidupan yang berkaitan dengan *ḥablumminallah* dan *ḥablumminannās*. Kahar Mansur berpendapat bahwa cakupan pendidikan akhlak meliputi: 1) bagaimana hubungan manusia dengan Pencipta-Nya; 2) bagaimana hubungannya dengan sesama manusia seperti perilakunya terhadap keluarga, masyarakat, serta terhadap diri sendiri; dan 3) bagaimana hubungannya dengan makhluk lain, seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ada 3 yaitu: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan.²⁷ Menurut Quraish Shihab, akhlak manusia terhadap Allah SWT bertumpu dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan selain Allah yang mempunyai sifat terpuji dan sempurna. Bentuk karakter terhadap Allah SWT adalah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya serta

²⁶ Dede Apriyasyah, dkk., “Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal”, *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2022.

²⁷ Tian Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlak bagi Generasi Muda di Era Disrupsi”, *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, Juli 2020, hlm. 145-145.

untuk senantiasa beribadah kepada-Nya.²⁸ Selain itu ada akhlak terhadap sesama manusia dan diri sendiri, banyak rincian yang dikemukakan Al-Qur'an mengenai akhlak ini. Petunjuk mengenai hal ini tidak hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, tetapi juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar meliputi berucap yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok, pemaaf, dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.²⁹ Nilai pendidikan akhlak selanjutnya yaitu akhlak terhadap lingkungan. Maksud dari lingkungan disini yaitu segala semua yang terdapat di sekeliling manusia, berupa binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Wujud akhlak terhadap lingkungan (alam) yaitu dilakukan dengan menjaga kelestariannya, karena alam juga butuh hidup dan dirawat layaknya manusia sehingga dapat saling memberi keuntungan antar makhluk hidup di bumi ini. Oleh karena itu, alam harus dijaga serta dilindungi karena alam atau lingkungan hidup yang pada saat ini ditempati manusia telah memberi banyak manfaat kepada manusia, sehingga bisa dikatakan alam adalah bagian diri manusia.³⁰ Untuk menjadi manusia sempurna tidak cukup jika hanya memperbaiki *ḥablumminallah*, tetapi juga harus memperbaiki *ḥablumminannās*. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena ketika kita berbuat baik, berterima kasih dan menghormati kepada sesama manusia berarti kita telah mensyukuri nikmat-Nya yang tiada batas.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai kecerdasan tertentu, melainkan mempunyai tujuan utama yaitu menjadikan mempunyai akhlak yang baik. Akhlak

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hlm. 261.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 151-152.

³⁰ Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq ...", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8 No.3, 2018, hlm. 347.

itu bersifat personal yang pada manusia dan terjadi secara *refleks* tanpa pertimbangan. Meskipun akhlak bersifat personal, namun nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan-latihan tertentu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.³¹

Secara sederhananya tujuan dari pendidikan akhlak yaitu memperbaiki perilaku peserta didik yang kurang baik serta menanamkan secara mendalam agar dalam hatinya tertancap semangat untuk selalu berbuat baik. Manusia mempunyai hati yang mengarahkan kehendak dan akal, serta mempunyai naluri dan akhlak. Manusia mempunyai potensi bawaan yang baik (*fitrah*), dalam hal ini pendidikan akhlak berfungsi untuk memperbaiki akhlak manusia menjadi lebih baik dan kembali pada *fitrahnya*.

Ulama klasik, al-Khathib al-Baghdady, menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak mempunyai beberapa tujuan di antaranya sebagai berikut:³²

- a. Menciptakan hubungan harmonis baik dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluknya.
- b. Menumbuhkan rasa ikhlas dalam beramal, dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Mengarahkan agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Menanamkan akhlak/perilaku yang mulia.
- e. Menanamkan rasa tanggung jawab dan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- f. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya.

Dalam kutipan tersebut bermakna bahwa pendidikan akhlak mempunyai banyak tujuan diantaranya yaitu menciptakan hubungan baik dengan pencipta-Nya maupun sesama makhluk-Nya. Dengan memahami akhlak diharapkan mampu mempunyai akhlak dan etika yang baik dan dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan serta ditinggalkan. Kemudian ketika sudah mempelajari tentang pendidikan akhlak maka

108. ³¹ Rudi Ahmad S, "Tujuan Pendidikan Akhlak", *Jurnal al-Azhary*, Vol. 7 No. 2, 2021, hlm.

³² Rudi Ahmad S, "Tujuan Pendidikan...", hlm. 109.

dapat mengetahui tentang ikhlas dan berujung pada pengamalan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tujuannya yaitu agar dapat mempunyai akhlak baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang ada. Kemudian yaitu untuk mengetahui dan melaksanakan perbuatan yang baik serta meninggalkan yang tidak baik serta untuk memotivasi diri agar selalu ingin memperbaiki dirinya demi mencapai keridaan-Nya. Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting, terlebih pada abad ke-21 ini, agama sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman dimana pada saat ini banyak godaan yang dapat merusak moral serta mental generasi muda. Generasi muda harus dipersiapkan untuk masa yang akan datang dengan menanamkan akhlak yang baik serta diberi arahan sejak dini. Menanamkan akhlak secara mendalam pada diri individu akan berorientasi pada perbuatannya yaitu mampu mewujudkan hal baik dengan konsisten. Akhlak baik yang tertanam akan menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan yang dilakukan tersebut semakin lama akan menjadi kepribadian dari orang tersebut.³³

5. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dapat dijalankan dengan beberapa metode sebagai berikut:³⁴

1. Keteladanan

Metode ini dilakukan dengan memberikan contoh dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak bisa diterapkan hanya dengan teori tetapi harus ada contoh yang diberikan oleh pendidik berupa sikap, tindakan, cara berfikir dan lain sebagainya. Menurut Jamaluddin Dindin, Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dan pengajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memberikan teladan bagi peserta didiknya.

³³ Rudi Ahmad S, "Tujuan Pendidikan...", hlm. 110-112.

³⁴ Zaenal Satiawan, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa", *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 59-61.

Sebagai contoh anak cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan gurunya. Oleh karena itu, sebagai orang tua ataupun guru sudah seharusnya mempunyai keteladanan yang baik sehingga apa yang dicontoh oleh anak tersebut merupakan hal-hal yang bersifat positif.

2. Kisah

Metode ini dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah inspritratif yang dapat mendorong cara berfikir peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kisah-kisah yang dimaksud disini bisa berupa keteladanan dan sebagainya. Metode kisah dapat dilakukan disela-sela penyampaian materi pembelajaran. Cara belajar peserta didik tentunya berbeda-beda setiap individu. Metode ini dapat membantu pemahaman yang membekas pada peserta didik.

3. Pembiasaan

Metode ini dilakukan dengan intensif, konsisten dan berkelanjutan. Misalnya dibiasakan untuk berbuat baik maka kedepannya akan terbiasa berbuat baik. Pembiasaan baik dapat dilakukan dengan banyak hal misalnya seorang pendidik membiasakan jujur dimana terdapat kesesuaian antara perkataan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Peserta didik akan meniru sedikit demi sedikit akan meniru kejujurannya. Jika sejak kecil sudah tertanam sikap jujur maka ketika tua nanti bisa terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukan.

4. Perumpamaan

Metode ini dapat dilakukan dengan pemberian contoh, penggunaan metode ini jika berhasil maka dapat membekas dalam hati peserta didik. Misalnya memberikan perumpamaan orang yang dapat sabar terhadap ujian yang menyimpannya hal ini bisa dicontohkan lewat keteladanan rasul ulul azmi. Dengan begitu peserta didik dapat meneladani bagaimana sikap yang harus diterapkan ketika mendapatkan ujian.

5. Hukuman

Metode ini sebenarnya tidak harus ada dan dilakukan. Hukuman yang dimaksud disini bukan hukuman yang melukai fisik, melainkan hukuman yang bersifat mendidik serta bisa menumbuhkan efek jera bagi peserta didik atas pelanggaran yang dilakukannya. Ketika peserta didik masih bisa untuk dinasehati dengan lisan maka tidak perlu adanya hukuman. Namun ketika sudah tidak ada jalan lain lagi maka metode ini bisa diterapkan.

B. Tinjauan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan kualitas mental/moral atau kekuatan moral. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian manusia melalui budi pekerti, yang menghasilkan tingkah laku baik apabila dilihat dari pandangan umum.³⁵ Menurut Wynne dan Mulyasa dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, pendidikan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan menitikberatkan pada cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.³⁶ Menurut pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara terstruktur dan memuat beberapa spirit yang terkandung di dalamnya diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁷ Dengan pendidikan karakter dapat membentuk jati diri seseorang. Untuk membentuk jati diri seseorang, karakter mempunyai banyak unsur diantaranya berupa nilai-nilai, perkataan, pemikiran, perbuatan/perilaku yang terdapat dalam diri manusia. Penerapan karakter yang berwujud

³⁵ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), hlm. 9.

³⁶ Akhmad Apriwandi dkk., “Implementation of Character Education Management in Junior High School 1 Praya”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. b Issue. 6, 2019, hlm. 382.

³⁷ Dyan Nur Hikmasari, dkk., Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, Vol. 6 No. 1, 2022.

perilaku dapat muncul sebagai hasil perpaduan antara karakter bawaan sejak lahir dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam lingkungan, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, dengan alasan pendidikan akan meningkatkan kualitas rasa kemanusiaan berupa kehalusan budi pekerti dan jiwa, keterbukaan pikiran, kesadaran manusia akan penciptaannya. Pendidikan karakter adalah suatu cara penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, dan sesamanya. Pendidikan karakter adalah cara/usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mendidik dan mendayagunakan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungannya.³⁸

Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah cara untuk mendidik generasi muda agar menjadi pribadi yang bermanfaat dan perilakunya sesuai dengan nilai moral yang ada di lingkungannya. Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan masing-masing individu secara *kontinu* untuk menyempurnakan dirinya ke arah kehidupan yang lebih baik. Seperti yang kita ketahui bahwa nilai moral generasi muda sangatlah miris, pendidikan karakter membantu untuk mempertahankan nilai karakter yang baik bagi generasi muda Indonesia dan bisa dikatakan sebagai penyempurna nilai pendidikan Islam karena untuk melanjutkan usaha-usaha yang telah dibangun oleh para intelektual muslim.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai pendidikan

³⁸ Yusri Fajri Annur dkk., "Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021, hlm. 330-335.

karakter yang harus dikembangkan pada diri peserta didik selama proses pembelajaran. 18 nilai karakter tersebut merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.³⁹ Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakternya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas.⁴⁰

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap atau perilaku taat dalam melakukan ajaran agamanya, toleransi terhadap keyakinan agama orang lain, hidup rukun dengan sesama manusia meskipun berbeda keyakinan.
2.	Jujur	Perilaku sebagai wujud upaya bahwa dirinya bisa dipercaya baik dari ucapan, perkataan, maupun perbuatannya.
3.	Toleransi	Sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada peraturan yang ada.

³⁹ Alifia Fitri Rosadi, dkk., "Implementasi Nilai...", hlm. 414.

⁴⁰ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Gender Equality: Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4 No. 1, Maret 2018, hlm. 45-46.

5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada peraturan yang ada serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sesuatu.
6.	Kreatif	Berpikir dan bertindak untuk menghasilkan cara atau produk baru dari barang yang dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban pada dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap atau tindakan yang menunjukkan upaya untuk menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang lebih

		mementingkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok.
12.	Menghargai prestasi	Sikap atau tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dengan adanya kerja sama dan interaksi.
14.	Cinta damai	Sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghormati, menghargai, dan meyakini sesamanya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap atau tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki alam yang rusak.

17.	Peduli Sosial	Sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap atau perilaku seseorang yang senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya tanpa terkecuali.

Dari tabel nilai-nilai pendidikan karakter di atas, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Kemendiknas, yaitu:

a. Religius

Karakter religius berupa hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan berdasarkan kepercayaan yang dianutnya. Contoh dari karakter religius dalam pembelajaran di sekolah yaitu adanya pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di pagi hari sebelum pembelajaran.

b. Jujur

Karakter jujur berkaitan dengan sifat/perilaku seseorang dan bisa dilihat ketika kita berinteraksi dengan orang lain, hal ini berkaitan dengan perkataan, perbuatan, pekerjaan dan juga dalam kegiatan kemasyarakatan. Jujur di sekolah bisa dicontohkan dengan peserta didik yang mengerjakan ujian tanpa mencontek, dipercaya pada dirinya sendiri. Dengan jujur maka akan dipercaya oleh orang lain

c. Toleransi

Karakter toleransi berkaitan dengan sikap seseorang yang mampu untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan yang sifatnya umum maupun khusus. Dalam sekolah sering terjadi perbedaan pendapat antar peserta didik sehingga sikap toleransi penting untuk

diterapkan dimana saja. Contoh dari toleransi yaitu tidak memaksakan kehendak.

d. Disiplin

Karakter disiplin berkaitan dengan sikap taat dan patuh pada aturan yang ada. Di sekolah banyak aturan yang diterapkan mulai dari berangkat sekolah tepat waktu, memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan, mengerjakan tugas tepat waktu, berpakaian yang sopan, memanfaatkan waktu dengan baik dan lain sebagainya.

e. Kerja Keras

Karakter kerja keras di sekolah bisa dilatih/dilakukan dengan bersungguh-sungguh dalam belajar agar bisa mendapatkan apa yang telah diimpikan. Seseorang yang memiliki karakter kerja keras tidak akan berhenti dalam berjuang walaupun dalam posisi yang amat sulit.

f. Kreatif

Karakter kreatif berkaitan dengan hasil baru dari pemikiran maupun tindakan. Contoh dari kreatif yaitu bisa menghasilkan sesuatu baru yang belum ada sebelumnya, di sekolah misalnya dapat menciptakan media pembelajaran dari barang bekas yang mempunyai manfaat tinggi.

g. Mandiri

Karakter mandiri berkaitan dengan optimis yaitu yakin pada diri sendiri dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya. Dengan mandiri seseorang bisa mengembagkan dirinya dan menjadi dirinya sendiri.

h. Demokratis

Karakter demokratis berkaitan dengan adanya pandangan bahwa setiap orang itu mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama. Dalam hal ini tidak boleh merendahkan orang yang lebih muda karena pada intinya semuanya sama.

i. Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu berkaitan dengan keinginan peserta didik untuk mengetahui hal baru dan berusaha untuk mendalami sesuatu yang diterima. Rasa ingin tahu baik diterapkan dalam pendidikan karena dengan hal ini seorang peserta didik dapat menggali lebih dalam pengetahuan yang dimilikinya.

j. Semangat Kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan berkaitan dengan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada golongan maupun pribadi. Karakter ini baik diterapkan di manapun berada. Ketika di sekolah, nilai karakter ini bisa dilatih dengan mengikuti organisasi, dimana dalam organisasi dituntut untuk lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu.

k. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air berkaitan dengan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada golongan maupun pribadi. Karakter ini baik diterapkan di manapun berada. Jika di sekolah karakter ini bisa dilatih dengan cara mengikuti upacara bendera dengan khidmat.

l. Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi di sekolah dapat di temukan ketika seorang pendidik/guru memberikan *reward* kepada peserta didiknya atas pencapaian prestasi yang diraih.

m. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif di sekolah dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung dimana guru sebagai fasilitator dan juga bisa menjadi teman dalam belajar.

n. Cinta Damai

Karakter cinta damai bisa dilatih ketika di sekolah melalui saling memberi *support* antar warga sekolah, tidak saling menjatuhkan dan saling menghormati.

o. Gemar Membaca

Karakter gemar membaca bisa dilatih ketika di sekolah misalnya ketika jam istirahat peserta didik bisa mengunjungi perpustakaan untuk menambah pengetahuan melalui literasi.

p. Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan bisa dilatih dengan berbagai hal misalnya ketika di sekolah bisa diadakan program jum'at bersih dimana seluruh warga sekolah ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

q. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial bisa dilatih sejak dini. Ketika di lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan membantu teman yang sedang kesulitan. Membantu disini bukan berarti membantu untuk hal yang tidak baik seperti mencontek ketika ulangan.

r. Tanggung Jawab

Untuk melatih karakter tanggung jawab ketika di sekolah bisa dilakukan melalui organisasi. Dalam organisasi biasanya diberi sebuah amanah untuk melaksanakan tugas dan dari situ bisa dilihat apakah orang tersebut bertanggung jawab atau tidak terhadap tugas yang telah diberikan.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut pandangan Socrates tujuan pokok dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi *good and smart*. Dalam catatan sejarah Islam, Rasulullah SAW., telah menegaskan bahwasanya tujuan utama dalam mendidik manusia adalah untuk membentuk karakter yang baik. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, menyampaikan bahwa pendidikan berhubungan dengan pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social*

norms).⁴¹ Maksudnya yaitu manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan peran dari pendidikan karakter, pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk mengubah keadaan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat memperlancar proses perubahan sikap, tingkah laku, dan mempunyai kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan pada umumnya yaitu untuk memanusiakan manusia. Maksud dari hal ini yaitu manusia dituntut untuk dapat mengembangkan potensi pada dirinya dan mengeksplorasi dirinya menjadi manusia berkarakter, cerdas, dan mandiri. Oleh karena itu manusia mempunyai kebebasan dalam berproses.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai usaha untuk membantu proses pembentukan kepribadian yang baik pada peserta didik dengan cara penanaman nilai-nilai sikap dan tingkah laku yang baik, mengetahui bagaimana cara menerapkan nilai karakter yang sesuai dengan norma yang ada, serta menjadikan karakter tersebut menjadi kebiasaan dan berujung menjadi kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

⁴¹ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, Desember 2019, hlm. 179.

⁴² Dyan Nur Hikmasari, dkk., Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, Vol. 6 No. 1, 2022.

BAB III

PROFIL KITAB *BIDĀYAH AL-HIDĀYAH*

A. Karakteristik Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*

Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* (permulaan petunjuk Allah) termasuk kitab yang condong pada nilai tasawuf.⁴³ Selain terdapat nilai tasawuf, dalam kitab ini juga terdapat nilai-nilai yang lainnya yaitu nilai pendidikan akhlak dan sosial. Kitab ini merupakan salah satu dari banyaknya karya Imam Al-Ghazali. Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali ini sangat penting untuk dipelajari oleh umat Islam terutama bagi orang yang dikatakan masih dangkal pengetahuannya tentang Islam.

Secara umum, pembahasan kitab ini hampir sama dengan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Namun kitab ini merupakan *ikhtisar* (ringkasan) dari karyanya. Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dijadikan sebagai panduan bagi umat muslim untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, Imam Al-Ghazali memberikan bimbingan kepada manusia untuk menjadi *insān kāmil* baik dalam pandangan Allah SWT maupun pandangan manusia. Dalam kitab ini memberikan dorongan kepada manusia agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT., menjauhi larangan-Nya, dan berinteraksi sosial yang baik dengan sesamanya. Sampai saat ini kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* sering dikaji di pesantren. Bahkan, beberapa pesantren menjadikan kitab ini sebagai syarat pertama untuk mendalami kitab akhlak yang lebih tinggi.

B. Deskripsi Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*

Secara umum kitab ini membahas tentang *al-imtitsāl bi awāmirillāh wajtinābi mahārimillāh* yaitu pesan takwa dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Maksudnya yaitu melalui kitab ini beliau ingin berpesan kepada umat muslim, jika ingin mendapat petunjuk

⁴³ Fawait Syaiful Rahman, "Construction of Bidayah and Nihayah Gates in Sufism (Analysis of the Book of Muroqi al-Ubudyah)", *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2023, hlm. 9.

dari Allah SWT dalam kehidupannya, maka hendaklah melaksanakan tiga hal yang terkandung dalam kitab ini. Pertama, senantiasa taat dan patuh dalam beribadah. Kedua, meninggalkan perbuatan dosa. Ketiga, mempunyai hubungan yang baik dengan sesama.⁴⁴ Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* terdiri dari 1 kitab dengan jumlah 3 pembahasan umum. Pembahasan pertama terdiri 15 bab, pembahasan kedua terdiri dari 2 bab, dan pembahasan ketiga terdiri dari 1 bab dengan perincian sebagai berikut:

أ. القسم الأول في الطاعات	
. ١ فصل في آداب الاستيقاض من النوم	. ٨ آداب ما بين طلوع الشمس إلى الزوال
. ٢ باب آداب دخول الخلاء	. ٩ آداب الاستعداد لسائر الصلوات
. ٣ باب آداب الوضوء	. ١٠ آداب النوم
. ٤ آداب الغسل	. ١١ آداب الصلاة
. ٥ آداب التيمم	. ١٢ آداب الإمامة و القدوة
. ٦ آداب الخروج إلى المسجد	. ١٣ آداب الجمعة
. ٧ آداب دخول المسجد	. ١٤ آداب الصيام
ب. القسم الثاني	
. ١ القول في اجتناب المعاص	
. ٢ القول في معاصي القلب	
ت. القسم الثالث	
. ١ القول في آداب الصحبة و المعاشرة مع الخالق عز وجل ومع الخلق	

a. Bagian pertama (Ta'at/mematuhi perintah Allah SWT)

- 1) Bab adab bangun tidur
- 2) Bab adab masuk kamar kecil
- 3) Bab adab berwudu
- 4) Adab mandi
- 5) Adab bertayamum
- 6) Adab keluar dari masjid
- 7) Adab masuk masjid

⁴⁴ <https://www.dakwah.id/kitab-bidayatul-hidayah-karya-imam-alghazali>, diakses pada 17 Agustus 2023 pukul 11.26 WIB.

- 8) Adab amalan di sepanjang siang
 - 9) Adab mempersiapkan diri untuk salat
 - 10) Adab menjelang tidur
 - 11) Adab melaksanakan salat
 - 12) Adab imam dan makmum
 - 13) Adab di hari Jumat
 - 14) Adab berpuasa
- b. Bagian kedua
- 1) Menjauhi larangan Allah SWT/maksiat
 - 2) Maksiat hati
- c. Bagian ketiga
- 1) Adab pergaulan dengan Pencipta dan sesama makhluk

C. Biografi Singkat Imam Al- Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah pengarang kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Beliau mendapat gelar al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi.⁴⁵ Ada beberapa pendapat mengenai arti kata Al-Ghazali , kata Al-Ghazali berasal dari Ghazalah, sebuah desa di Khurasan, Iran tempat dimana Al-Ghazali dilahirkan. Sedangkan pendapat lain ada yang mengatakan bahwa Al-Ghazali berasal dari kata *Ghazzal al-Shaf*, berarti pemintal benang wol, yaitu profesi ayah Imam Al-Ghazali untuk menafkahi keluarganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata Al-Ghazali berasal dari dua Ghazala.⁴⁶

Imam Al-Ghazali lahir di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur, pada tahun 450 H/1058 M. Beliau berasal dari keluarga muslim yang kesehariannya berprofesi sebagai pemintal wol. Beliau dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan sufi. Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada tahun 505 H/1111 M pada usia 55 tahun dan dimakamkan di Zhahir al-Thabiran, ibu kota Thus.⁴⁷

⁴⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'...*, hlm. 9.

⁴⁶ Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 7.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja', 2003), Cet. Ke-1, hlm. 18.

Ayah Al-Ghazali merupakan orang saleh, beliau tidak makan kecuali dengan hasil jerih payahnya sendiri yang diperoleh dengan cara yang baik. Mata pencaharian beliau adalah sebagai pemintal bulu domba, hasil pintalan tersebut kemudian di jual di toko miliknya sendiri. Sebelum ajal menjemputnya, beliau menitipkan Al-Ghazali dan kakaknya yang bernama Ahmad kepada salah satu sahabat karibnya, yang merupakan seorang sufi dermawan. Beliau berkata kepada sahabatnya, “Aku menyesal tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, aku ingin memperoleh sesuatu yang telah aku tinggalkan itu pada kedua anakku, ajarilah mereka menulis. Untuk hal tersebut, engkau boleh menggunakan peninggalanku untuk pendidikan mereka.”⁴⁸

Dalam masa menuntut ilmu, pada awalnya memang Al-Ghazali mempunyai niat menuntut ilmu karena jabatan. Namun lambat laun setelah berjalannya waktu, beliau berubah menjadi penuntut ilmu karena Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Ghazali, yaitu:

”Menjelang ayahku meninggal dunia, beliau meninggalkan sedikit harta untukku dan saudaraku. Ketika harta itu habis, kami menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu kami masuk sekolah menuntut ilmu fiqh dengan tujuan memperoleh biaya hidup. Itu berarti, ketika itu kami belajar bukan karena Allah SWT, padahal ilmu hanya untuk Allah SWT.”⁴⁹

Pernyataan Al-Ghazali di atas, menunjukkan bahwa setelah beliau mencari ilmu karena harta ataupun jabatan, kemudian beliau mencari jalan ma’rifah dengan cara *bertaqarrub* kepada Allah SWT.

Al-Ghazali adalah seorang yang ‘alim sehingga ketika beliau menuntut ilmu beliau dapat menemukan hakikatnya ilmu dan keikhlasan. Al-Ghazali mempunyai kecerdasan yang istimewa, hal ini diungkapkan oleh gurunya sendiri yang bernama Imam Al-juwaini sehingga beliau diberi gelar oleh gurunya dengan sebutan ”*bahr muhriq*” (samudera yang menenggelamkan).⁵⁰

⁴⁸ Al-Ghazali, *Mukasyafah al...*, hlm. 13-14.

⁴⁹ Said Basil, *Al-Ghazali Mencari...*, hlm. 13.

⁵⁰ Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. Ke-I, hlm. 71.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*

Secara *etimologi* akhlak berasal dari bahasa Arab "akhlakun" yang mempunyai arti budi pekerti, tabiat, tingkah laku, perangai. Islam mengajarkan kepadanya umatnya agar dapat memelihara akhlaknya dalam kehidupan. Akhlak yang harus dipelihara oleh orang yang beriman di antaranya akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia serta alam.⁵¹

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak berarti "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang berujung timbulnya perbuatan tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu".⁵² Sebuah kebiasaan yang sudah tertanam akan membentuk kepribadian. Perilaku yang dilakukan oleh manusia bisa dikatakan sebagai akhlak apabila hal tersebut dilakukan berulang kali/konsisten dan dalam melakukannya tidak perlu untuk berfikir terlebih dahulu melainkan hal tersebut merupakan kebiasaan dalam kesehariannya.⁵³

Jadi, pada intinya akhlak merupakan suatu hal yang telah masuk dalam jiwa manusia serta menjadi suatu kepribadian manusia. Dengan adanya kepribadian ini maka akan muncul berbagai tindakan secara spontan tanpa memerlukan adanya pemikiran. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwasanya apabila menurut akal dan syara' perbuatan itu dianggap baik, maka dapat dikatakan sebagai akhlak baik. Sebaliknya, jika perbuatan buruk yang muncul maka disebut sebagai akhlak buruk. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa/diri seseorang dimana sifat tersebutlah yang

⁵¹ Miswar, dkk., *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 1.

⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Mutiara Ihya'...*, hlm. 49.

⁵³ Moch Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Al-Attas", Vol. 9, 2019.

akan memunculkan perbuatan baik maupun buruk secara langsung tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran/akal terlebih dahulu.

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam kenyataan jasmani dan rohani berupa sifat yang menjadikan seseorang baik perilakunya dan membentuk karakter pada diri tersebut.⁵⁴ Menurut pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak adalah bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam, yang mana di dalamnya terdapat cara untuk menjadikan manusia menjadi terdidik dengan akhlak yang baik melalui sikap yang muncul dari diri manusia tersebut.

Penyajian data dan analisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kahar Mansur, yang berpendapat bahwa cakupan pendidikan akhlak meliputi: 1) bagaimana hubungan manusia dengan Pencipta-Nya; 2) bagaimana hubungannya dengan sesama manusia seperti perilakunya terhadap keluarga, masyarakat, serta terhadap diri sendiri; dan 3) bagaimana hubungannya dengan makhluk lain, seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ada 3 yaitu: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar. Kemudian analisis relevansinya menggunakan teori nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Nilai pendidikan karakter tersebut berjumlah 18, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* yang berarti permulaan petunjuk ini meliputi pendidikan akhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain/sesama manusia. Dalam

⁵⁴Etik Kurniawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.

kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* ini berisi petunjuk agar manusia tetap dalam jalan yang lurus baik dalam pandangan Sang Khaliq maupun pandangan sesama manusia. Dalam kitab ini berisi ajaran untuk melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi mukar* sebagai wujud ketakwaan seorang hamba pada Sang Khaliq, selain itu juga berisi petunjuk berinteraksi sosial yang baik terhadap sesama makhluk. Harapannya yaitu agar manusia menghambakan diri sepenuhnya kepada Sang Khaliq dan memperbaiki hubungan sosial dengan sesamanya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Pendidikan akhlak sebagai wujud usaha sadar untuk mencapai akhlak peserta didik yang baik dengan melakukan kebaikan baik secara lahir maupun batin dan menjauhi segala bentuk keburukan. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* ini lebih menekankan pada nilai tasawuf seperti halnya berisi tentang ketakwaan yaitu untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya serta tidak cinta dunia. Selain itu juga berisi tentang cara berinteraksi dengan sesama. Meskipun kitab ini lebih condong pada nilai-nilai tasawuf tetapi juga terdapat nilai-nilai akhlaknya.

Dalam kehidupan, kedudukan akhlak sangat penting, sebagai individu harusnya mempunyai akhlak yang baik terhadap diri sendiri, Sang Pencipta, maupun sesamanya dalam kehidupan. Akhlak merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik dalam melakukan aktivitasnya agar selamat dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Begitu pula dengan peserta didik, dengan akhlaknya yang baik akan mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu terbentuknya kepribadian yang mencerminkan sebagai seorang pelajar yang terdidik.⁵⁵

Dalam muqaddimah kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, dijelaskan klasifikasi orang yang menuntut ilmu sebagai berikut:

وَأَعْلَمُ أَنَّ النَّاسَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْوَالٍ: رَجُلٌ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَتَّخِذَهُ زَادَهُ إِلَى الْمَعَادِ وَمَنْ يَقْضِي بِهِ إِلَّا وَجْهَ اللَّهِ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَهَذَا مِنَ الْفَائِزِينَ. وَرَجُلٌ طَلَبَهُ لِيَسْتَعِينَ بِهِ عَلَى حَيَاتِهِ الْعَاجِلَةِ وَيُنَالَ بِهِ

⁵⁵ Annisa Maharani dan Ceceng Syarif, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik", *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 764.

الْعِرَّ وَالْجَاهَ وَالْمَالَ وَهُوَ عَالِمٌ بِذَلِكَ مُسْتَشْعِرٌ فِي قَلْبِهِ رِكَائِكَ حَالِهِ وَخَسَّةَ مَقْصَدِهِ فَهَذَا مِنَ الْمُخَاطَبِينَ
فَإِنْ عَاجَلَهُ أَجَلُهُ قَبْلَ التَّوْبَةِ خِيفَ عَلَيْهِ مِنْ سُوءِ الْخَاتِمَةِ وَبَقِيَ أَمْرُهُ فِي حَظَرِ الْمَشِيئَةِ وَإِنْ وُفِقَ لِلتَّوْبَةِ
قَبْلَ خُلُوقِ الْأَجَلِ وَأَصَافَ إِلَى الْعِلْمِ الْعَمَلِ وَتَدَارَكَ مَا فَرَطَ فِيهِ مِنَ الْخَلَلِ التَّحَقَّقَ بِالْفَائِزِينَ فَإِنَّ التَّائِبَ
مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ. وَرَجُلٌ ثَالِثٌ اسْتَحْوَدَ عَلَيْهِ الشَّيْطَانُ فَاتَّخَذَ عِلْمُهُ ذَرْبَةً إِلَى التَّكَاثُرِ بِالْمَالِ
وَالتَّفَاخُرِ بِالْجَاهِ وَالتَّعَزُّزِ بِكَثْرَةِ الْأَتْبَاعِ يَدْخُلُ بِعِلْمِهِ كُلَّ مَدْخَلٍ رَجَاءً أَنْ يَقْضِيَ مِنَ الدُّنْيَا وَطَرَهُ وَهُوَ
مَعَ ذَلِكَ يُضْمِرُ فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ عِنْدَ اللَّهِ بِمَكَانَةٍ لِإِتْسَامِهِ بِسِيمَةِ الْعُلَمَاءِ وَتَرْسُمِهِ بِرُسُومِهِمْ فِي الرِّبِّ وَالْمَنْطِقِ
مَعَ تَكَاثُرِهِ عَلَى الدُّنْيَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فَهَذَا مِنَ الْهَالِكِينَ وَمِنَ الْحَمَقَى الْمُعْزُورِينَ إِذِ الرَّجَاءُ مُنْقَطِعٌ عَنْ
تَوْبَتِهِ لِظَنِّهِ أَنَّهُ مِنَ الْمُحْسِنِينَ⁵⁶

“Ketahuilah manusia yang menuntut ilmu diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: Pertama, orang yang mencari ilmu dengan hanya mengharap rida Allah SWT, niat hanya ditujukan untuk bekal dan mendapat kebahagiaan di akhirat. Orang-orang yang demikian termasuk golongan orang yang beruntung. Kedua, orang yang mencari ilmu dengan niat untuk kepentingan duniawi misalnya untuk mendapatkan kedudukan, kemuliaan. Orang-orang yang demikian termasuk golongan orang yang sedang dalam keadaan bahaya. Ketiga, orang yang mencari ilmu hanya untuk kepentingan hawa nafsunya. Orang tersebut menggunakan ilmunya hanya sebagai alat untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dalam rangka memenuhi kebutuhan materinya. Berpakaian menyerupai ulama padahal mereka sangat rakus terhadap dunia. Orang-orang yang demikian termasuk golongan yang binasa dan kecil sekali kemungkinan untuk mau bertaubat, sebab dia merasa telah menjadi orang yang baik”⁵⁷.

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam proses menuntut ilmu manusia dibagi menjadi 3 kelompok, sebagai berikut:

- a. Orang yang mencari ilmu dengan hanya mengharap rida Allah SWT, niat hanya ditujukan untuk bekal dan mendapat kebahagiaan di akhirat. Orang-orang yang demikian termasuk golongan orang yang beruntung.
- b. Orang yang mencari ilmu dengan niat untuk kepentingan duniawi misalnya untuk mendapatkan kedudukan, kemuliaan. Orang-orang yang demikian termasuk golongan orang yang sedang dalam keadaan bahaya.

⁵⁶ Abi Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, hlm. 3.

⁵⁷ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, (Surabaya: Aulia), hlm. 11.

- c. Orang yang mencari ilmu hanya untuk kepentingan hawa nafsunya. Orang tersebut menggunakan ilmunya hanya untuk memenuhi kebutuhan materinya. Berpakaian menyerupai ulama padahal mereka sangat rakus terhadap dunia. Orang-orang yang demikian termasuk golongan yang binasa, merasa menjadi orang baik padahal masih banyak yang perlu diperbaiki.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* mencakup *ḥablumminallah* dan *ḥablumminannās*. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* terdapat penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT

a. Mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu

فَعَلِمَ أَيُّهَا الْحَرِيصُ الْمُتَمَبِّلُ عَلَى إِقْتِبَاسِ الْعِلْمِ الْمُظْهِرِ مِنْ نَفْسِهِ صِدْقَ الرَّغْبَةِ وَفَرْطَ التَّعَطُّشِ
إِلَيْهِ أَنْتَ إِنْ كُنْتَ تُفْصِدُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ الْمَنَافِسَةَ وَالْمَبَاهَةَ وَالتَّقَدَّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَسْتِمَالَ لَهْ
وُجُوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمَعَ حُطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ وَيَبِيعَ آخِرَتِكَ
بِدُنْيَاكَ⁵⁸

“Ketahuilah wahai orang-orang yang mencintai ilmu dan dengan susah payah mencarinya: sesungguhnya engkau dalam mencari ilmu apabila berniat untuk bersaing mencari popularitas, kebanggaan atau mengungguli teman-teman sebayanya dan agar mendapat simpati dari orang banyak, hal tersebut adalah hal rendah. Maka engkau sebenarnya telah menghancurkan agamamu sendiri, merusak dirimu sendiri dan menukar kebahagiaan akhirat (yang kekal) dengan kebahagiaan dunia”.⁵⁹

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam menuntut ilmu jangan sampai berniat untuk mencari popularitas, kedudukan, jabatan ataupun berniat untuk mengungguli orang lain karena jika meniatkan menuntut ilmu untuk hal yang telah disebutkan maka sejatinya hal itu justru merusak agamanya sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat untuk memperoleh kehidupan dunia semata. Menuntut ilmu diniatkan untuk mendapat petunjuk dari Allah SWT., dengan begitu maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia

⁵⁸ Abi Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 1.

⁵⁹ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 7.

dan akhirat. Menuntut ilmu dengan niat untuk mendapatkan dunia berupa kedudukan maupun jabatan merupakan hal yang rendah karena dunia ini *fana'* sedangkan akhirat itu kekal. Jika menuntut ilmu diawali dengan niat yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

b. Memperbanyak berzikir/mengingat Allah SWT

Berzikir kepada Allah SWT merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa manusia harus senantiasa berzikir Allah SWT melalui hati maupun lisan sejak bangun tidur karena telah diberi nikmat kehidupan, sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَإِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ فَاجْتَهِدْ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَجْرِي عَلَى
قَلْبِكَ وَلِسَانِكَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى⁶⁰

”Ketika bangun dari tidur, maka harus bangun sebelum keluarnya matahari dan permulaan yang keluar dari hati dan mulut kamu harus selalu mengingat Allah SWT”.⁶¹

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa bangun dari tidur diusahakan sebelum matahari terbit dan pada saat bangun tidur tersebut diperintahkan untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT dilanjutkan dengan do'a bangun tidur. Dengan berzikir kepada Allah tentunya dapat mengurangi ucapan-ucapan yang kurang berfaedah. Kemudian memakai pakaian juga harus diniatkan untuk Allah SWT dengan tujuan untuk menutup aurat bukan karena pamer pakaian kepada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazālī, sebagai berikut:

⁶⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 7.

⁶¹ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 18.

فَإِذَا لَبِثْتَ ثِيَابَكَ فَأَنْوِ بِهِ إِمْبِيئَالَ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سِتْرِ عَوْرَتِكَ وَاخْذِرْ أَنْ يَكُونَ فَصْدُكَ مِنْ
لَيْسَ لِبَاسِكَ مُرَاةَ الْخَلْقِ فَتَحْسَرَ⁶²

“Maka ketika hendak berpakaian, maka harus berniat karena untuk melaksanakan perintah Allah SWT, yaitu menutup aurat, dan takutlah kamu apabila berpakaian dengan tujuan selain Allah yaitu untuk pamer kepada orang lain (makhluk) dan jika ini terjadi maka kamu dalam kerugian”.⁶³

Dari kutipan tersebut berisi nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, sebagai manusia kita harus senantiasa melaksanakan perintahnya yaitu untuk menutup aurat, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan mengurangi maksiat.

2. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri

a. Menggunakan waktu dengan baik

Allah SWT telah memberikan banyak kenikmatan kepada hamba-Nya. Sebagai seorang hamba yang baik sudah sepantasnya harus bisa *manage* waktu dengan baik. Waktu yang tersedia dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif agar waktu yang dimiliki tidak sia-sia yang berujung pada kerugian. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. Al-‘Asr sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا صَوًّا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati dalam hal kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. (Q.S. Al-‘Asr: 1-3).⁶⁴

b. Menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT

Terkait dengan nilai pendidikan akhlak ini, Al-Ghazali menggunakan konsep *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi.⁶⁵ Dalam

⁶² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 7.

⁶³ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 19.

⁶⁴ Q.S. Al-‘Asr: 1-3.

⁶⁵ Lita Fauzi Hanafi, dkk., ”Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, 2023, hlm. 531.

hal ini erat kaitannya dengan menjaga diri. Manusia harus bisa menjaga dirinya baik dari sisi lahir maupun batinnya. Menjaga diri secara lahir baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan menjaga diri secara batin yaitu senantiasa menjaga hati agar terhindar dari sesuatu yang buruk.

إِغْلَمَ أَنْ لِلدَّيْنِ شَطْرَيْنِ أَحَدُهُمَا تَرْكُ الْمَنَاهِي وَالْآخَرُ فِعْلُ الطَّاعَاتِ⁶⁶

“Ketahuilah! Sesungguhnya agama mempunyai dua syarat, diantaranya yaitu meninggalkan larangan dan yang lain yaitu melaksanakan perintah/taat”⁶⁷.

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa sebagai seorang muslim harus mengetahui bahwa dalam agama Islam itu terdapat perintah untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Menjaga diri untuk tidak melakukan maksiat berarti merupakan wujud dari akhlak kepada diri sendiri. Diri sendiri perlu dibina untuk melakukan hal-hal mulia.

Selain itu, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang harus bisa untuk menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah.

1) Menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat lahiriyah

فَاَحْفَظْ يَا مَسْكِينُ جَمِيعَ بَدَنِكَ مِنَ الْمَعَاصِي وَحُصُوصًا اَعْضَاءَ السَّبْعَةِ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا يَتَعَيَّنُ لِيَتَلَكَّ الْأَبْوَابُ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى بِحَذِهِ الْأَعْضَاءِ السَّبْعَةِ وَهِيَ: الْعَيْنُ وَالْأُذُنُ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرِّجْلُ⁶⁸

“Wahai orang miskin jagalah seluruh badanmu dari maksiat, khususnya tujuh dari anggota badanmu. Karena sesungguhnya neraka jahannam mempunyai tujuh pintu dan setiap pintu ada bagian untuk setiap pelaku maksiat yang menggunakan salah satu dari anggota badan tujuh tersebut. Dan tidak dimasukkan ke salah satu pintu tersebut kecuali orang yang bermaksiat kepada Allah SWT dengan tujuh anggota badan, diantaranya: mata, telinga, lisan (mulut), perut, farji (kemaluan), tangan, dan kaki”⁶⁹.

⁶⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 49.

⁶⁷ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 100.

⁶⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 50.

⁶⁹ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 101.

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa sebagai manusia kita harus mampu untuk menjaga diri kita dan meninggalkan segala perbuatan maksiat yang bersifat lahiriyah. Maksiat kebanyakan terjadi melalui tujuh anggota badan yang telah disebutkan. Ketika hanya menuruti hawa nafsu akan masuk ke dalam neraka Jahannam. Maka dari itu, harus pandai-pandailah dalam menjaga diri demi keselamatan diri sendiri dan mengisi waktu dengan hal yang bersifat positif. Penjelasan ini dimaksudkan agar selamat dari siksa neraka Jahannam yang sangat pedih dan tergolong dalam *zumratul muttaqin* (rombongan orang yang jujur dan shalih).

2) Menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat batiniyah

Selain menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat lahiriyah, Imam Al-Ghazālī memberikan penuturan bahwa manusia harus menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat batiniyah. Segala wujud perbuatan bermula dari hati, sehingga hati harus bersih. Dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* terdapat hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan hal/penyakit yang dapat merusak moral seseorang, sebagai berikut:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابٌ بِنَفْسِهِ⁷⁰

“Tiga hal yang dapat merusak amal, yaitu: bakhil (kikir) yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan mengagumi diri sendiri”.⁷¹

Penyakit hati ini merupakan pokok dari kejelekan sehingga harus dihilangkan. Ketika tidak ada hasud, riya’ dan ‘ujub dalam diri manusia maka sifat tercela yang lainnya akan ikut hilang dari hati.

⁷⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 62.

⁷¹ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hm. 125.

3. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia

a. Akhlak sebagai seorang pendidik/ guru

فَادَابُ الْعَالِمِ الْإِحْتِمَالُ وَتُرُومُ الْحِلْمِ فِي الْأُمُورِ وَالْجُلُوسُ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ وَتَرْكُ التَّكْبُرِ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظَّالِمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ وَإِيتَارُ التَّوَضُّعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدَّعَابَةِ وَالرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّأْنِي بِالْمُتَعَجَّرِ وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكُ الْحَرْدِ عَلَيْهِ وَتَرْكُ الْإِنْفَةِ مِنْ قَوْلٍ "لَا أَدْرِي" وَصَرْفُ الْهِمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفَهُهُمُ سُؤَالِهِ وَقَبُولُ الْحُجَّةِ وَالْإِنْقِيَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ وَمَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ وَرَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعَ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَشْتَغِلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ وَفَرْضِ عَيْنِهِ إِصْلَاحَ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى وَمُؤَاخَذَةُ نَفْسِهِ أَوْلَا بِالتَّقْوَى⁷²

"Akhlak sebagai seorang pendidik/guru diantaranya: bertanggung jawab, sabar dalam setiap perkara, duduk dengan penuh wibawa, tidak sombong kepada semua orang kecuali kepada orang zalim dengan tujuan untuk menghentikan kezalimannya, mengutamakan bersikap tawadu di majelis-majelis pertemuan, meninggalkan berguarau dan bercanda, ramah kepada muridnya, telaten membimbing murid yang kurang perhatian, telaten membimbing murid yang kurang pandai, tidak mudah marah pada murid yang kurang pandai, tidak malu berkata "saya tidak tahu" ketika ditanyai persoalan yang belum ditekuninya, memperhatikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan muridnya, menerima alasan yang diajukan kepadanya, tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepada-Nya apabila berbuat salah, melarang muridnya mempelajari ilmu yang membahayakan, mengingatkan murid yang mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah, mengingatkan agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardū kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu yang bersifat fardū 'ain, memperbaiki ketaqwaannya secara lahir dan batin, mengimplementasikan makna taqwa dalam kehidupan sehari-hari".⁷³

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dianalisis bahwa Imam Al-Ghazali menyampaikan adab sebagai seorang pendidik/guru. Pendidik/guru merupakan figur contoh bagi para peserta didik/muridnya, sehingga harus berhati-hati dalam ucapan maupun

⁷² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 74.

⁷³ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 138.

tingkah lakunya. Karena bagaimanapun murid akan melihat gurunya sebagai contoh untuk dirinya dalam kehidupannya.

b. Akhlak sebagai peserta didik/ murid

فَأَدَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ وَلَا يَسْأَلَ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا وَلَا يَقُولَ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ وَلَا يُسِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ وَلَا يُسْأَلُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا عَيْنَيْهِ سَاكِنًا مُتَّادِبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ وَلَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلِكِهِ وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤَالِهِ وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ مَنْزِلَهُ وَلَا يُسِيءَ الظَّنَّ بِهِ فِي أَعْمَالٍ ظَاهِرًا مُنْكَرًا عِنْدَهُ فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ⁷⁴

“Adapun akhlak peserta didik/murid terhadap pendidik/gurunya yaitu: mengucapkan salam terlebih dahulu kepada pendidik, tidak banyak bicara ketika bersamanya, tidak berbicara ketika tidak ditanya oleh pendidik, tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu, tidak menentang pendidik dengan pendapat orang lain, tidak menampakkan perbedaan pendapat kepada pendidik dan tidak merasa lebih tahu/pintar daripada pendidiknya, tidak berbisik kepada teman ketika dalam majelis yang sama dengan pendidik, tidak menoleh kesamping tetapi duduk dengan tenang sebagaimana ketika dalam keadaan sholat, tidak banyak bertanya ketika pendidik sedang letih, ketika pendidik berdiri hendaknya ikut berdiri dan tidak mengajak bicara, tidak bertanya ketika dalam perjalanannya, tidak berprasangka buruk kepada pendidik ketika dia melakukan perbuatan munkar pada zahirnya karena dia lebih mengetahui rahasia (arti perbuatannya).⁷⁵

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa sebagai seorang peserta didik harus menghormati, menghargai, dan bersikap sopan terhadap guru. Begitupun sebaliknya sesuai dengan kutipan yang telah dijelaskan sebelumnya seorang guru juga harus sabar, bertanggung jawab dan memberi teladan yang baik untuk muridnya. Hubungan antara keduanya sangat penting demi terciptanya tujuan pendidikan sekaligus terealisasinya nilai pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah.

⁷⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 75.

⁷⁵ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 139.

c. Akhlak terhadap orang tua

فَأَدَابُ الْوَالِدَيْنِ أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا وَيَقُومَ لِقِيَامِهِمَا وَيَمْتَنِلَ لِأَمْرِهِمَا وَلَا يَمَسُ أَمَامَهُمَا وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَوْقَ أَصْوَاتِهِمَا وَيُلَبِّي دَعْوَتَهُمَا وَيَخْرُصَ عَلَى طَلَبِ مَرْضَاتِهِمَا وَيَخْفِضَ لَهْمَا جَنَاحَ الدَّلِّ وَلَا يَمُنُّ عَلَيْهِمَا بِالْبِرِّ لَهْمَا وَلَا بِالْقِيَامِ لِأَمْرِهِمَا وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمَا شَرًّا وَلَا يُقَطِّبُ وَجْهَهُ فِي وَجْهَيْهِمَا وَلَا يُسَافِرُ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا⁷⁶

“Adapun akhlak anak kepada orang tua diantaranya: mendengarkan perkataan orang tua, berdiri ketika orang tua berdiri (dengan maksud untuk menghormatinya), menaati perintah mereka, tidak berjalan di depan mereka, tidak meninggikan suara kepada mereka, memenuhi panggilannya, berusaha menyenangkan hati mereka, bersikap rendah hati (tawadu’) kepada mereka, tidak mengungkit kebaikan yang telah dilakukan kepada mereka, tidak menyinggung perasaan mereka, tidak cemberut kepada mereka, dan tidak bepergian kecuali atas izin mereka”.⁷⁷

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang pada intinya berisi penjelasan untuk menghormati dan menghargai kedua orang tua, bersikap tawadu terhadap mereka, menganggap mereka sebagai orang yang selalu ada sehingga dapat bermusyawarah bersama dalam menentukan suatu hal dan meminta izin kemanapun melangkah.

d. Akhlak terhadap orang awam

فَأَدَابُ مُجَالَسَتِهِمْ: تَرْكُ الْحَوْضِ فِي حَدِيثِهِمْ وَقِلَّةُ الْإِصْغَاءِ إِلَى أَرَاغِينِهِمْ وَالتَّعَاوُلُ عَمَّا يَجْرِي مِنْ سُوءِ الْقَاطِئِينَ وَالْإِحْتِرَازُ عَنْ كَثْرَةِ لِقَائِهِمْ وَ الْحَاجَةُ إِلَيْهِمْ وَالتَّنْبِيهُ عَلَى مُنْكَرَاتِهِمْ بِاللُّطْفِ وَالتَّصْنُحُ عِنْدَ رَجَاءِ الْقَبُولِ مِنْهُمْ⁷⁸

“Adapun akhlak saat berkumpul dengan orang yang belum akrab/teman duduk/orang awam diantaranya: tidak mencampuri pembicaraan mereka, tidak mendengarkan cerita-cerita bohong mereka, melupakan ucapan jelek mereka, berusaha untuk tidak sering bertemu dengan mereka, mengingatkan ketika mereka berbuat salah dengan halus dan menasehati dengan mengharapkan dapat diterima oleh mereka”.⁷⁹

⁷⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 75.

⁷⁷ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 141.

⁷⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 76.

⁷⁹ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 141.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa ketika berjumpa atau berkumpul dalam suatu majelis dengan orang awam maka alangkah baiknya untuk tidak ikut campur pada urusan mereka. Dalam hal ini bukan berarti bersikap bodo amat dan tidak mau menolong mereka, tetapi lebih berhati-hati dalam bertindak karena bagaimanapun kita belum mengetahui bagaimana karakter dari masing-masing orang.

e. Akhlak terhadap sahabat

وَأَدَابُ الصُّحْبَةِ الْإِيْتَارُ بِالْمَالِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا فَبَدَلُ الْفَضْلِ مِنَ الْمَالِ عِنْدَ الْحَاجَاتِ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ مِنْ غَيْرِ إِحْوَاجٍ إِلَى التَّمَسُّكِ وَكَيْتَمَانِ السِّرِّ وَسِتْرِ الْعُيُوبِ وَالسُّكُوتِ عَلَى تَبْلِيغِ مَا يَسْؤُهُ مِنْ مَدْمَةِ النَّاسِ إِيَّاهُ وَإِبْلَاحُ مَا يَسْرَهُ مِنْ تَنَاءِ النَّاسِ عَلَيْهِ وَحُسْنُ الْإِضْعَاءِ عِنْدَ الْحَدِيثِ وَتَرْكُ الْمُمَارَاةِ فِيهِ وَأَنْ يَدْعُوهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ وَأَنْ يُثْنِيَ عَلَيْهِ بِمَا يُعْرَفُ مِنْ مَحَاسِنِهِ وَأَنْ يَشْكُرَهُ عَلَى صَنِيعِهِ فِي حَقِّهِ وَأَنْ يَدُبَّ عَنْهُ فِي غَيْبَتِهِ إِذَا تُعْرِضَ لِعَرْضِهِ كَمَا يَدُبُّ عَنْ نَفْسِهِ وَأَنْ يَنْصَحَهُ بِاللُّطْفِ وَالتَّعَرُّضِ إِذَا احْتَجَّ إِلَيْهِ وَأَنْ يَعْفُوَ عَنْ زَلَّتِهِ وَهَمِّوْتِهِ وَلَا يُعْتَبَ عَلَيْهِ وَأَنْ يَدْعُوهُ فِي حُلُوتِهِ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ وَأَنْ يُحْسِنَ الْوَفَاءَ مَعَ أَهْلِهِ وَأَقَارِبِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَأَنْ يُؤَيِّرَ التَّخْفِيفَ عَنْهُ فَلَا يُكَلِّفُ شَيْئًا مِنْ حَاجَاتِهِ فَيُرَوِّحَ سِرَّهُ مِنْ مُهِمَّاتِهِ وَأَنْ يُظَهِّرَ الْفَرْحَ بِجَمِيعِ مَا يَرْتَاخُ لَهُ مِنْ مَسَارِهِ وَالْحَزْنَ عَلَى مَا يَنْبَالُهُ مِنْ مَكَارِهِهِ وَأَنْ يُضْمِرَ فِي قَلْبِهِ مِثْلَ مَا يُظَهِّرُ فَيَكُونُ صَادِقًا فِي وُدِّهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَأَنْ يَبْدَأَهُ بِالسَّلَامِ عِنْدَ إِقْبَالِهِ وَأَنْ يُوسِعَ لَهُ فِي الْمَجْلِسِ وَيُخْرِجَ لَهُ مِنْ مَكَانِهِ وَأَنْ يُشَبِّعَهُ عِنْدَ قِيَامِهِ وَأَنْ يَصْمُتَ عِنْدَ كَلَامِهِ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْ كَلَامِهِ وَيَتْرَكَ الْمُدْخَلََةَ فِي كَلَامِهِ⁸⁰

“Akhlak terhadap sahabat diantaranya: lebih mengutamakan sahabat dengan harta tetapi apabila tidak mampu maka hendaklah seorang sahabat itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan, segera memberi bantuan kepada sahabat sebelum diminta, menjaga rahasia sahabat, menutupi aibnya, tidak memberitahu omongan orang lain tentang kejelekannya, menyampaikan pujian orang lain kepadanya, menjadi pendengar yang baik ketika ia berbicara, meninggalkan perdebatan dengannya, memanggil sahabat dengan panggilan yang ia sukai, memuji kebajikannya, berterima kasih atas perbuatan baik sahabat, membela kehormatan sahabat seperti membela kehormatan diri sendiri, memberi nasihat kepada sahabat secara halus dan bijaksana,

⁸⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 80.

memaafkan kekeliruan dan kesalahan sahabat, mendoakan baik kepada sahabat baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal, menjalin hubungan baik dengan keluarga sahabat meskipun sahabatnya sudah meninggal, meringankan beban sahabat, menampakkan rasa senang ketika sahabat senang dan ikut bersedih apabila sahabat mengalami kesusahan, menyamakan perasaan antara yang di dalam hati dan yang tampak kepada sahabat, memberi salam terlebih dahulu kepada sahabat, meluaskan tempat duduk sahabat ketika dia masuk ke majelis, mengantarkan sahabat ketika dia berdiri akan keluar dari rumah, diam ketika sahabat sedang berbicara dan tidak menabrak ucapannya.”⁸¹

Berdasarkan kutipan tersebut sebaiknya bersikap dermawan dan suka menolong sahabat, selalu memaafkan ketika dia salah, meringankan beban mereka, merasakan apa yang mereka rasakan, menghargai, dan menghormati mereka. Cara berinteraksi dengan sahabat tentunya berbeda dengan cara berinteraksi dengan orang awam. Dengan sahabat tentunya lebih saling memahami karena sudah kenal lama. Sikap saling menjaga rahasia dan toleransi harus diterapkan.

f. Akhlak terhadap orang yang baru dikenal

فَاخْذِرْ مِنْهُمْ فَإِنَّكَ لَا تَرَى الشَّرَّ إِلَّا مِمَّنْ تَعْرِفُهُ⁸²

“Berhati-hatilah dengan orang yang baru dikenal karena kita belum mengetahui keburukannya”.⁸³

Berdasarkan kutipan tersebut, kita harus lebih berhati-hati dengan orang yang baru dikenal. Berhati-hati bukan berarti suudzon, karena pada dasarnya ketika baru kenal dengan seseorang kita belum mengetahui bagaimana seluk beluk orang tersebut. Berhati-hati ditujukan untuk mengantisipasi adanya kejahatan dari orang yang baru dikenal tersebut.

Dari penyajian data dan analisis menggunakan teori dari Kahar Mansur yang berpendapat bahwa cakupan pendidikan akhlak meliputi: 1)

⁸¹ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 148.

⁸² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 82.

⁸³ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 150.

bagaimana hubungan manusia dengan Pencipta-Nya; 2) bagaimana hubungannya dengan sesama manusia seperti perilakunya terhadap keluarga, masyarakat, serta terhadap diri sendiri; dan 3) bagaimana hubungannya dengan makhluk lain, seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ada 3 yaitu: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* yaitu Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan diri sendiri. Dalam kitab ini tidak ditemukan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan.

B. Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Pengetahuan kognitif tidak semata-mata menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran pada peserta didik. Namun perlu diketahui bahwasanya kualitas emosional seseorang juga harus baik, karena manusia dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat menciptakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan emosional seseorang erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang ditujukan dalam pengembangan potensi peserta didik yang berdasarkan pada nilai budaya dan karakter bangsa agar tertanam pada kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter sebagai pendidikan dengan tujuan penanaman moral, nilai, watak, dan budi yang nantinya peserta didik dapat menentukan mana yang baik dan buruk dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan karakter diharapkan dapat merubah kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik dalam hal perilaku yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habbit*). Penanaman pendidikan karakter juga berfungsi sebagai penyeleksian atau pemfilteran setiap budaya yang masuk dari luar yang dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda Indonesia. Di samping terdapat relevansi yang erat antara pendidikan kemampuan emosional dengan pendidikan karakter, pendidikan

karakter juga erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual.⁸⁴ Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan yang terdapat pada manusia yang perlu di kembangkan melalui proses pendidikan. Potensi ini harus dilatih secara terus menerus melalui kurikulum, lingkungan yang baik, dan keterlibatan pendidik di sekolah. Hal ini menjadi salah satu bukti penegas bahwa tujuan lembaga pendidikan tidak hanya pada lingkup pengembangan kognitif dan emosi peserta didik saja, namun lebih jauh dari itu yaitu pengembangan kecerdasan spiritual.⁸⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana nilai-nilai pendidikan akhlak ini bersifat holistik meliputi akhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain/sesama makhluk yang berperan penting dalam perkembangan sebagai individu yang lebih baik lagi. Walaupun pendidikan karakter berasal dari Pancasila dan budaya sedangkan pendidikan akhlak berasal dari Al-Qur'ān dan ḥadīṣ, keduanya tetap mempunyai keterkaitan yang erat dan perlu diketahui bahwasannya nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Apabila tujuan pendidikan karakter lebih mengarah pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang mampu melawan perubahan zaman dengan perilaku-perilaku baik, maka pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan untuk terwujudnya perilaku-perilaku baik pada diri manusia yang akan menjadi kebiasaan.⁸⁶

Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai - nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Berikut relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dengan pendidikan karakter di Indonesia:

⁸⁴ Nurlaily Fauziatun dan M. Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, November 2020.

⁸⁵ Danar Zohar dan Ian Marshall, SQ, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 14.

⁸⁶ Nurlaily Fauziatun dan M. Misbah, ..., hlm. 153.

1. Religius

Pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius yaitu:

a. Mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu

Mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu termasuk kategori akhlak kepada Allah SWT. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dijelaskan bahwa:

فَعَلِمَ أَنَّهَا الْحَرِيصُ الْمُفْبِلُ عَلَى إِفْتِنَاسِ الْعِلْمِ الْمُظْهِرِ مِنْ نَفْسِهِ صِدْقَ الرَّغْبَةِ وَفَرَطَ التَّعَطُّشِ
إِلَيْهِ أَتَىكَ إِنْ كُنْتَ تُفْصِدُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ الْمَا فَسَةَ وَالْمُبَا هَاةَ وَالتَّقَدَّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَسَتِمَا لَةَ
وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمَعَ حُطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ وَيَبِيعَ آخِرَتِكَ
بِدُنْيَاكَ

Disini mengajarkan kepada umat muslim bahwa ketika menuntut ilmu jangan sampai berniat untuk mencari popularitas, kedudukan, jabatan ataupun berniat untuk mengungguli orang lain karena jika meniatkan menuntut ilmu untuk hal yang telah disebutkan maka sejatinya hal itu justru merusak agamanya sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat untuk memperoleh kehidupan dunia semata. Allah SWT telah berjanji akan mengangkat derajat orang yang berilmu, namun manusia juga perlu memperhatikan kemanfaatan ilmu yang telah diperoleh karena Rasulullah SAW telah bersabda sebagai berikut:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ⁸⁷

“Orang-orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat nanti ialah orang alim (pandai) tetapi ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah SWT”⁸⁸

⁸⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 2.

⁸⁸ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 9.

Dengan memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu maka dalam menuntut ilmu kemungkinan besar akan mendapat petunjuk dan kemudahan dari Allah SWT dan juga mewujudkan perilaku yang serta tidak menyimpang nilai moral yang ada. Yang perlu diingat adalah mengamalkan ilmu jauh lebih berat daripada menuntut ilmu. Oleh karena itu peserta didik harus selalu berlatih untuk mengamalkan ilmunya sedikit demi sedikit. Nilai pendidikan akhlak berniat baik dalam menuntut ilmu sejalan dengan nilai pendidikan karakter religius.

b. Memperbanyak berzikir/mengingat Allah SWT.

Memperbanyak berzikir/mengingat Allah SWT termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa manusia harus senantiasa berzikir Allah SWT melalui hati maupun lisan sejak bangun tidur karena telah diberi nikmat kehidupan, sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَإِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ فَاجْتَهِدْ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَجْرِي عَلَى قَلْبِكَ وَلِسَانِكَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى⁸⁹

”Ketika bangun dari tidur, maka harus bangun sebelum keluarnya matahari dan permulaan yang keluar dari hati dan mulut kamu harus selalu mengingat Allah SWT”⁹⁰.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa bangun dari tidur diusahakan sebelum matahari terbit dan pada saat bangun tidur tersebut diperintahkan untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT dilanjutkan dengan do’a bangun tidur. Dengan berzikir kepada Allah tentunya dapat mengurangi ucapan-ucapan yang kurang berfaedah. Kemudian memakai pakaian juga harus diniatkan untuk Allah SWT dengan tujuan untuk menutup aurat bukan karena pamer

⁸⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 7.

⁹⁰ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 18.

pakaian kepada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَإِذَا لَبِثْتَ ثِيَابَكَ فَأَنْوِ بِهِ إِمْتِسَالَ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سِتْرِ عَوْرَتِكَ وَاحْتَدِرْ أَنْ يَكُونَ قَصْدُكَ مِنْ
لَيْسَ لِبَاسِكَ مُرَاةَ الْخُلُقِ فَتَحْسَرَ⁹¹

“Maka ketika hendak berpakaian, maka harus berniat karena untuk melaksanakan perintah Allah SWT, yaitu menutup aurat, dan takutlah kamu apabila berpakaian dengan tujuan selain Allah yaitu untuk pamer kepada orang lain (makhluk) dan jika ini terjadi maka kamu dalam kerugian”.⁹²

Dari kutipan tersebut berisi nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, sebagai manusia kita harus senantiasa melaksanakan perintahnya yaitu untuk menutup aurat, agar tidak terjadi hal-hal yang kurang baik dan mengurangi maksiat. Menggunakan pakaian bukan hanya untuk gaya-gayaan tetapi memfungsikan pakaian untuk menutup aurat.

c. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru

Akhlak sebagai seorang pendidik/guru termasuk dalam kategori akhlak terhadap sesama manusia yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius. Hal ini dapat dianalisis melalui kutipan kalimat "الْإِنْفِيَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ", dan kalimat "إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى وَمُؤَاخَذَةُ نَفْسِهِ أَوْلَا بِالتَّقْوَى", maksud dari kutipan tersebut yaitu seorang pendidik/guru ketika berbuat kesalahan maka berusaha untuk kembali kepada jalan yang benar serta mengimplementasikan nilai takwa dalam kesehariannya.

d. Akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT.

Akhlak ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Sebagai manusia harus mampu menjaga dirinya dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT., baik yang bersifat lahir maupun batin. Karena bagaimanapun

⁹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 7.

⁹² Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 19.

segala sesuatu yang ada dihati akan terpancar melalui wajah dan perbuatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَاَحْفَظْ يَا مِسْكِينُ جَمِيعَ بَدَنِكَ مِنَ الْمَعَاصِي وَحُصُوصًا اَعْضَاءَكَ السَّبْعَةَ فَإِنَّ جَهَنَّمَ هُنَا سَبْعَةُ اَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا يَتَعَيَّنُ لِيَتِلْكَ الْاَبْوَابِ اِلَّا مَنْ عَصَى اللّٰهَ تَعَالَى يَحْذِرُ الْاَعْضَاءَ السَّبْعَةَ وَهِيَ: الْعَيْنُ وَالْاُذُنُ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرِّجْلُ . ثَلَاثٌ مِّنْهَا كَاتِبٌ شَخٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَاِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Menghindari diri dari perbuatan tercela yang mungkin merugikan orang lain adalah salah satu wujud menjaga diri. Nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai pendidikan akhlak ini adalah karakter religius.

2. Toleransi

Karakter toleransi berkaitan dengan sikap seseorang yang mampu untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan yang sifatnya umum maupun khusus. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi yaitu:

a. Akhlak sebagai peserta didik/murid

Akhlak sebagai peserta didik/murid termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap. Akhlak sebagai peserta didik/murid mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi sebagaimana yang terdapat dalam kutipan kalimat "لَا يَقُولُ"

في مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فَلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ وَلَا يُشْعِرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ". Maksudnya

yaitu peserta didik/murid tidak boleh menentang pendapat gurunya meskipun dia tahu ada pendapat orang lain yang lebih tepat atau pendapat dirinya sendiri. Peserta didik/murid harus mempunyai sikap sopan santun terhadap gurunya sehingga tercipta suasana yang harmonis. Hal ini merupakan cerminan karakter toleransi karena dalam proses pembelajaran terkadang terdapat perbedaan pemikiran antar peserta didik dalam hal pendapat.

b. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang ada dalam kitab ini mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi sebagaimana pada kutipan kalimat " فَآدَابُ الْوَالِدِ مَعَ الْوَالِدَيْنِ أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا " dan pada kutipan kalimat " وَلَا يُسَافِرُ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا " , maksudnya yaitu sebagai seorang anak harus menghargai apa yang disampaikan oleh orang tua meskipun terkadang terdapat sesuatu yang mungkin bertentangan dengan apa yang kita pikirkan, karena orang tua lebih paham apa yang terbaik buat kita dan ketika akan bepergian harus meminta izin terlebih dahulu, jika tidak diperbolehkan pergi maka alangkah baiknya tidak pergi tanpa seizin mereka.

c. Akhlak terhadap orang awam

Akhlak terhadap orang awam termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang awam yang terdapat dalam kitab ini mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi sebagaimana dalam kutipan kalimat " تَرَكَ الْخَوْضَ فِي حَدِيثِهِمْ ", maksudnya yaitu ketika berjumpa dengan orang awam sebaiknya tidak mencampuri urusan atau pembicaraan mereka dan tidak hanya melihat dari satu sisi tetapi bisa memandang dari berbagai sisi. Sebagai seorang yang bijak, cukup mendengarkan saja dari kejauhan dan tidak terburu-buru dalam memberikan saran karena kita tidak tahu apakah orang tersebut mau menerima saran yang kita berikan.

d. Akhlak terhadap sahabat

Akhlak terhadap sahabat termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sahabat mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter toleransi

sebagaimana dalam kutipan kalimat "حَسُنُ الْإِصْعَاءَ عِنْدَ الْحَدِيثِ وَتَرْكُ الْمُمَازَاةِ فِيهِ", maksudnya yaitu ketika sedang berbicara atau bertukar cerita dengan sahabat, alangkah baiknya bisa menjadi pendengar yang baik atau tidak memotong pembicaraannya dan ketika terdapat perbedaan pendapat/pandangan terhadap sesuatu maka tidak boleh berdebat.

e. Akhlak terhadap orang yang baru dikenal

Akhlak terhadap orang yang baru dikenal termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap orang yang baru dikenal mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter toleransi sebagaimana dalam kutipan kalimat "فَاخْذِرْ مِنْهُمْ فَإِنَّكَ لَا تَرَى الشَّرَّ إِلَّا مِمَّنْ تَعْرِفُهُ", maksud dari kutipan tersebut yaitu akhlak kepada orang yang baru dikenal tentunya sedikit berbeda dengan akhlak kepada sahabat karena belum mengetahui seluk-beluk orang yang baru dikenal. Oleh karena itu kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana karakter orang tersebut. Apabila terdapat perbedaan dengan mereka maka sebaiknya lebih mengutamakan sikap tenggang rasa. Selain itu juga harus lebih berhati-hati dalam berinteraksi sehingga tidak menimbulkan permusuhan.

3. Disiplin

Karakter disiplin berkaitan dengan sikap taat dan patuh pada aturan yang ada. Ketika di sekolah misalnya banyak aturan yang diterapkan mulai dari berangkat sekolah tepat waktu, memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan, mengerjakan tugas tepat waktu, berpakaian yang sopan, memanfaatkan waktu dengan baik dan lain sebagainya. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter disiplin yaitu:

a. Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik

Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik termasuk dalam kategori pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Agar waktu kita bermanfaat, maka dapat menggunakan waktunya untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Jika tidak mampu untuk menggunakan waktunya untuk menuntut ilmu yang bermanfaat maka bisa dilakukan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Jika tidak mampu maka bisa digunakan untuk berbuat bagi kepada sesama muslim sebagaimana perilaku yang dilakukan oleh orang-orang salih. Jika tidak mampu ketiganya maka waktu yang ada bisa digunakan untuk bekerja dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

الْحَالَةُ الْأُولَى وَهِيَ الْأَفْضَلُ : أَنْ تُصْرِفَهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ , الْحَالَةُ الثَّانِيَّةُ : أَنْ لَا تَقْدِرَ عَلَى تَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ فِي الدِّينِ وَلَكِنْ تَشْتَغِلُ بِوِطَائِفِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الذِّكْرِ وَالتَّسْبِيحِ وَالْقِرَاءَةِ وَالصَّلَاةِ فَذَلِكَ مِنْ دَرَجَاتِ الْعَابِدِينَ وَسِرِّ الصَّالِحِينَ وَتَكُونُ أَيْضًا بِذَلِكَ مِنَ الْفَائِزِينَ , الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ : أَنْ تَشْتَغَلَ بِمَا يَصِلُ مِنْهُ خَيْرٌ إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَيَدْخُلُ بِهِ سُرُورٌ عَلَى قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ يَتَبَسَّرُ بِهِ الْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ لِلصَّالِحِينَ , الْحَالَةُ الرَّابِعَةُ : أَنْ لَا تَقْوَى عَلَى ذَلِكَ فَاشْتَغَلَ بِحَاجَتِكَ إِكْتِسَابًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْ عَلَى عِيَالِكَ

Peserta didik yang bisa memanfaatkan waktu dengan baik, mereka akan mempunyai sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas pokoknya sebagai seorang pelajar. Semua hal besar diawali dengan hal yang kecil sehingga bertanggung jawab pada diri sendiri sangat diperlukan sebagai pondasi agar dapat bertanggung jawab dalam cakupan yang lebih kompleks lagi. Nilai pendidikan akhlak ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter disiplin. Dimana disiplin merupakan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan yang ada, dengan memanfaatkan waktu dengan baik berarti telah

menertibkan diri sendiri dan bijaksana dalam menggunakan waktu yang ada.

4. Demokratis

Karakter demokratis berkaitan dengan adanya pandangan bahwa setiap orang itu mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama. Dalam hal ini tidak boleh merendahkan orang yang lebih muda karena pada intinya semuanya sama. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter demokratis yaitu:

a. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru

Akhlak sebagai seorang pendidik/guru termasuk dalam kategori pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak ini mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter demokratis. Hal ini dapat dianalisis melalui kutipan kalimat "وَتَرْكُ الْإِنْفَعَةِ مِنْ قَوْلٍ "لَا أَدْرِي" وَصَرْفُ الْأَهْمَةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفَهُمُ سَوَالِهِ وَقَبُولُ الْحُجَّةِ" , maksud dari kutipan tersebut yaitu seorang pendidik/guru tidak malu untuk berkata apa yang tidak diketahuinya ketika ditanyai sesuatu yang belum dikuasainya, memperhatikan dan memberi kepaahaman dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh muridnya serta menerima masukan yang diberikan oleh muridnya.

5. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif adalah sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sekitarnya. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yaitu:

a. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru

Akhlak sebagai seorang pendidik termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak ini mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter demokratis. Hal

ini dapat dianalisis melalui kutipan kalimat "وَتَزَكُّ الْإِنْفَةَ مِنْ قَوْلٍ لَا أَدْرِي" "وَصَرَفُ الْهَمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفَهُمُ سَوَالِهِ وَقَبُولُ الْحُجَّةِ" tersebut yaitu seorang pendidik/guru tidak malu untuk berkata apa yang tidak diketahuinya ketika ditanyai sesuatu yang belum dikuasainya, memperhatikan dan memberi kepastian dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh muridnya serta menerima masukan yang diberikan oleh muridnya. Dengan adanya sikap yang baik yang dilakukan oleh pendidik, pendidik mengharapkan peserta didik bisa menerima apapun yang diucapkan dan dicontohkan oleh pendidik berupa *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.⁹³ Dengan adanya komunikasi yang baik maka terealisasikanlah tujuan pendidikan.

b. Akhlak terhadap sahabat

Akhlak terhadap sahabat termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sahabat mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif sebagaimana dalam kutipan kalimat "أَنْ يُنْتَبَى" "وَأَنْ يَدَّبَ عَنْهُ فِي غَيْبَتِهِ عَلَيْهِ بِمَا يُعْرِفُ مِنْ مَحَاسِنِهِ وَأَنْ يَشْكُرَهُ عَلَى صَنِيعِهِ فِي حَقِّهِ" "إِذَا تُعْرِضَ لِعَرَضِهِ كَمَا يَدَّبُ عَنْ نَفْسِهِ" yang baik kita harus berusaha untuk membuat mereka senang, hal itu bisa dilakukan dengan memuji kebaikan yang telah mereka lakukan, berterima kasih kepada mereka, dan membela kehormatan mereka sebagaimana kita membela kehormatan diri sendiri.

6. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter ini bisa dilatih sejak dini. Dalam kitab *Bidāyah*

⁹³ Ibrahim Sirait, "Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam", *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2022.

Al-Hidāyah, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial yaitu:

a. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap orang tua mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial sebagaimana pada kutipan kalimat "لَا يَمُنُّ عَلَيْهِمَا بِالْإِثْرِ لَهُمَا", maksudnya yaitu seorang anak harus selalu membantu orang tuanya dan tidak mengungkit kebaikan yang telah dilakukan sehingga tidak menimbulkan konflik yang tidak diinginkan dan tidak menyakiti hati mereka.

b. Akhlak terhadap sahabat

Akhlak terhadap sahabat termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sahabat mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial sebagaimana dalam kutipan kalimat "آدَابُ الصُّحْبَةِ الْإِيْتَارُ" "بِالْمَالِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا فَبَدَلُ الْفَضْلِ مِنَ الْمَالِ عِنْدَ الْحَاجَاتِ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ مِنْ غَيْرِ" "إِحْوَاجِ إِلَى التَّمَاسِ", maksudnya yaitu kita dianjurkan membantu teman dengan menggunakan harta yang kita miliki dan menolong mereka sebelum mereka memintanya. Dengan demikian maka kita akan merasakan apa yang sahabat rasakan dan tercipta jalinan kasih sayang dengan mereka.

7. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan. Dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*, nilai pendidikan akhlak yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yaitu:

a. Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik

Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dijelaskan bahwa waktu setelah matahari terbit sampai matahari condong ke arah barat, baik digunakan untuk:

الْحَالَةُ الْأُولَى وَهِيَ الْأَفْضَلُ : أَنْ تَصْرِفَهُ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ⁹⁴

“Perkara yang pertama yaitu lebih utama waktu digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat”.⁹⁵

Maksud dari kutipan tersebut yaitu, Imam Al-Ghazali memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan waktu mulai dari terbitnya matahari sampai matahari condong ke arah barat untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Yang di maksud ilmu bermanfaat disini yaitu ilmu-ilmu yang apabila dipelajari dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, memunculkan sikap *zuhud*, menambah makrifat dalam beribadah kepada Allah SWT. Jika telah selesai maka disarankan untuk menuntut ilmu perbandingan madzhab untuk mengetahui persoalan *furu'* dalam beribadah.

الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ: أَنْ لَا تَقْدِرَ عَلَى تَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ فِي الدِّينِ وَلَكِنْ تَشْتَغَلُ بِوُظَائِفِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الذِّكْرِ وَالتَّسْبِيحِ وَالْقِرَاءَةِ وَالصَّلَاةِ فَذَلِكَ مِنْ دَرَجَاتِ الْعَابِدِينَ وَسِيرِ الصَّالِحِينَ وَتَكُونُ أَيْضًا بِذَلِكَ مِنَ الْفَائِزِينَ⁹⁶

”Perkara yang kedua: apabila seseorang tidak mampu mencari ilmu yang bermanfaat dalam agama tersebut, maka bersegeralah untuk menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah SWT berupa zikir, membaca al-Qur’an, tasbih, dan salawat”.⁹⁷

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa apabila tidak bisa memafaatkan waktu untuk menuntut ilmu dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka waktu yang tersedia disarankan untuk melakukan ibadah yang lainnya seperti

⁹⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 24.

⁹⁵ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 56.

⁹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 26.

⁹⁷ Saiful Rizal, *Terjemah Bidyatul...*, hlm. 59.

berzikir, membaca Al-Qur'an, membaca tasbih, dan membaca salawat. Dengan hal tersebut maka dapat menambah nilai ibadah kepada Allah SWT dan waktu yang kita miliki tidak sia-sia. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan wujud tanggung jawab kepada diri sendiri.

الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ تَشْتَغَلَ بِمَا يَصِلُ مِنْهُ خَيْرٌ إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَيَدْخُلُ بِهِ سُرُورٌ عَلَى قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ يَتَسَرَّبُ بِهِ الْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ لِلصَّالِحِينَ⁹⁸

“Perkara yang ketiga: menyegerakan untuk menjalankan kebaikan kepada para muslim dan masuk dengan hatinya orang mukmin atau melaksanakan amalannya para orang shalih”.⁹⁹

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa ketika tidak bisa melaksanakan perkara yang pertama dan kedua, maka bisa melaksanakan perkara yang ketiga yaitu dengan berbuat baik kepada sesama manusia. Berbuat baik disini bisa dilakukan dengan menolong orang lain yang sedang kesulitan, mempunyai toleransi yang tinggi, dan lain sebagainya yang telah dicontohnya oleh orang-orang salih.

الْحَالَةُ الرَّابِعَةُ: أَنْ لَا تَقْوَى عَلَى ذَلِكَ فَاشْتَغَلَ بِحَاجَتِكَ اكْتِسَابًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْ عَلَى عِيَالِكَ¹⁰⁰

“Perkara yang keempat: Apabila tidak kuat melaksanakan perkara yang telah disebutkan diatas, maka seseorang dapat menggunakan waktunya menyegerakan bekerja untuk mencukupi kebutuhan dirinya atau keluarganya”.¹⁰¹

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa ketika seseorang tidak dapat melaksanakan perkara/amalan yang telah disebutkan sebelumnya, maka bisa memanfaatkan waktunya untuk bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri beserta keluarganya. Dengan demikian waktu yang dimiliki dapat

⁹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 26.

⁹⁹ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 59.

¹⁰⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al...*, hlm. 26.

¹⁰¹ Saiful Rizal, *Terjemah Bidayatul...*, hlm. 59.

bermanfaat dan semua dapat dilakukan untuk hal yang baik. Sedangkan tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan menggunakan waktu untuk menuntut ilmu dan lainnya merupakan wujud telah melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

b. Akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT

Akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT termasuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Sebagai manusia harus mampu menjaga dirinya dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT., baik yang bersifat lahir maupun batin. Karena bagaimanapun segala sesuatu yang ada dihati akan terpancar melalui wajah dan perbuatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

فَاخْفِظْ يَا مَسْكِينُ جَمِيعَ بَدَنِكَ مِنَ الْمَعَاصِي وَخُصُوصًا أَعْضَاءَكَ السَّبْعَةَ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا يَتَعَيَّنُ لِيَتْلِكَ الْأَبْوَابُ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى بِحَدِيثِ الْأَعْضَاءِ السَّبْعَةِ وَهِيَ: الْعَيْنُ وَالْأُذُنُ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرِّجْلُ . ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Menghindari diri dari perbuatan tercela yang mungkin merugikan orang lain adalah salah satu wujud menjaga diri. Nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai pendidikan akhlak ini adalah karakter tanggung jawab.

c. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru

Akhlak sebagai seorang pendidik/guru yang mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu pada kutipan kalimat "الرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالنَّائِبِي بِالْمُتَعَجَّرِ وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ" "الرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالنَّائِبِي بِالْمُتَعَجَّرِ وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ", kalimat ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik/guru mempunyai sikap ramah, telaten dalam membimbing peserta didiknya yang kurang perhatian, dan juga sabar atau tidak marah kepada peserta didiknya. Nilai pendidikan akhlak ini sejalan

dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dimana tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebagaimana mestinya.

Tabel 1.2 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter.

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Kahar Mansur	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Bidāyah Al-Hidāyah</i>	Relevansi dengan Nilai Pendidikan Karakter
1.	Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT	Akhlak mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu	Religius
		Akhlak memperbanyak zikir/mengingat Allah SWT	Religius
2.	Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri	Akhlak memanfaatkan waktu dengan baik	Disiplin dan tanggung jawab
		Akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT	Religius dan tanggung jawab
3.	Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia	Akhlak sebagai seorang pendidik/guru	Tanggung jawab, religius, demokratis, dan bersahabat/komunikatif

	Akhlak sebagai peserta didik/murid	Toleransi
	Akhlak terhadap orang tua	Toleransi dan peduli sosial
	Akhlak terhadap orang awam	Toleransi
	Akhlak terhadap sahabat	Peduli sosial, toleransi, dan bersahabat/komunikatif
	Akhlak terhadap orang yang baru dikenal	Toleransi

Berdasarkan penyajian tabel diatas, nilai-nilai pendidikan karakter yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* ada 7 yaitu: religius, toleransi, disiplin, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam nilai pendidikan karakter religius ada kaitanya dengan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Nilai pendidikan karakter toleransi lebih dominan erat kaitannya dengan akhlak kepada sesama manusia. Kemudian nilai pendidikan karakter disiplin erat kaitannya dengan akhlak kepada diri sendiri. Selanjutnya nilai pendidikan karakter demokratis dan bersahabat/demokratis dan peduli sosial mempunyai erat kaitannya dengan akhlak kepada sesama manusia. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab ada kaitannya dengan akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* diantaranya: Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang meliputi akhlak mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu dan akhlak memperbanyak zikir/mengingat Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang meliputi akhlak memanfaatkan waktu dengan baik dan akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang meliputi akhlak sebagai seorang pendidik/guru, akhlak sebagai seorang peserta didik/murid, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang awam, akhlak terhadap sahabat, dan akhlak terhadap orang yang baru di kenal.

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu: Akhlak mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius. Akhlak memperbanyak zikir/mengingat Allah SWT mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius. Akhlak menggunakan waktu dengan baik mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab. Akhlak menjaga diri dan menjauhi larangan Allah SWT mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter religius dan tanggung jawab. Akhlak sebagai seorang pendidik/guru mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, religius, demokratis, dan bersahabat/komunikatif. Akhlak sebagai peserta didik/murid mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi. Akhlak terhadap orang tua mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi dan peduli sosial. Akhlak terhadap orang awam mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi. Akhlak terhadap sahabat mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial, toleransi, dan

bersahabat/komunikatif. Akhlak terhadap orang yang baru dikenal mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan karakter toleransi.

B. Saran

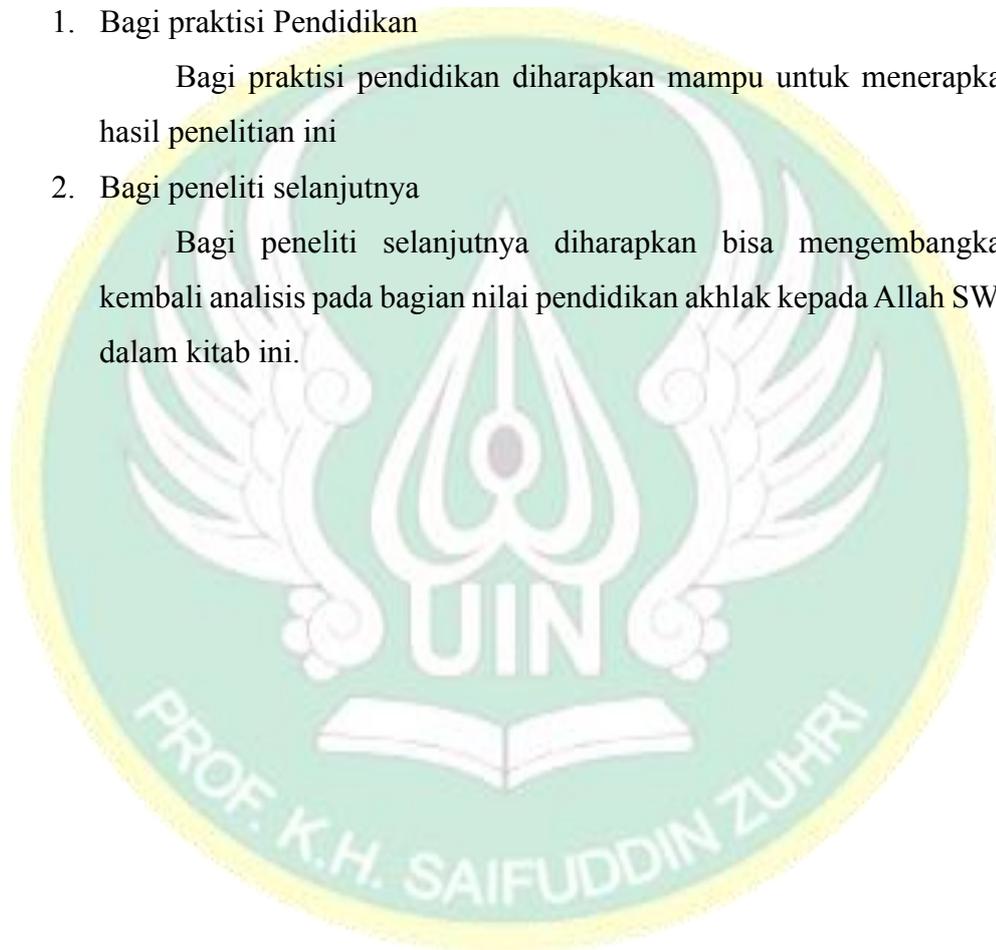
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* ini ada beberapa saran yang akan disampaikan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi praktisi Pendidikan

Bagi praktisi pendidikan diharapkan mampu untuk menerapkan hasil penelitian ini

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan kembali analisis pada bagian nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dalam kitab ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2003. *Mukasyafah al-Qulub*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Marja'.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* terj. M. Fadlil Sa'd an-Nahdi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin* terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Bidayah Al-Hidayah*.
- Annur, Yusri Fajri. dkk. 2021. "Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Univeritas PGRI Palembang*.
- Apriwandi, Akhmad. dkk. 2019. "Implementation of Character Education Management in Junior High School 1 Praya". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. b, Issue. 6.
- Apriyasyah, Dede. dkk. 2022. "Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal". *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*. Vol. 4, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahroni, Muhammad. 2018. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 8, No. 3.
- Basil, Said. 1990. *Al-Ghazali Mencari Makrifah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Efendi, Zainal. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis dan Desertasi (Kualitatif, kuantitatif dan kepustakaan)*. Medan: Mitra.
- Fauziatun, Nurlaily dan M. Misbah. 2020. "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 8, No. 2.

- Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, Lita Fauzi. dkk. 2023. "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali", *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 19.
- Harimulyo, Muhammad Syamsi. dkk. 2021. "Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya", *Jurnal Penelitian Ipteks*. Vol. 6, No. 1.
- Hikmasari, Dyan Nur. dkk. 2022. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*. Vol. 6, No. 1.
- Jahja. 1996. *Teologi Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kurniawati, Etik. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional". *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 2.
- Maharani, Annisa dan Ceceng Syarif. 2022. "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik". *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*. Vol. 6, No. 1.
- Miswar. dkk. 2015. *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Nargiza, Yunusalieva. 2022. "Social and Moral Education of Student and Development of Values". *Galaxy Internasional Interdisciplinary Research Journal (GIIRJ)*. Vol. 10, Issue 01.
- Nurmala. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali", Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

- Nurhayati, Yuni Tri. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Khadijah Cinta Sejati Rasulullah Karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar'", Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Pristiwanti, Desi. dkk. 2022. "Pengertian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 6.
- Putry, Raihan. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas". *Gender Equality: Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 4, No. 1.
- Q.S. Al-'Asr: 1-3.
- Q.S. Al-Baqarah: 286.
- Q.S. Luqman: 17-18.
- Rahman, Fawait Syaiful. 2023. "Construction of Bidayah and Nihayah Gates in Sufism (Analysis of the Book of Muroqi al-Ubudiyah)". *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*. Vol. 4, No. 1.
- Rizal, Saiful. *Kiat Mencapai Hidayah Terjemah Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Aulia.
- Rosadi, Alifia Fitri. dkk. 2023. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 SD Berbasis Digital Storytelling". *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*. Vol. 2, No. 3.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah". *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 5, No. 2.
- S, Rudi Ahmad. 2021. "Tujuan Pendidikan Akhlak". *Jurnal al-Azhary*. Vol. 7, No. 2.
- Satiawan, Zaenal. 2021. "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa". *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1.

- Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sirait, Ibrahim. 2022. "Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam". *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2, No. 2.
- Tolchah, Moch. 2019. "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Al-Attas". Vol. 9, No. 1.
- Ubaidilla, Syafik. dkk. 2020. "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri Muhammad Shohibul Faza". *Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman*. Vol. 1, No. 10.
- UU Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahyudi, Tian. 2020. "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi". *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 2.
- Wijaya, Umarti Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yahya, M. Slamet. 2020. *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zein, Achyar. dkk. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Al-Fatihah)". *Jurnal At-Tazakki*. Vol. 1, No. 1.
- Zohar, Danar dan Ian Marshall. 2017. *SQ, Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/nilai> , diakses pada Senin, 07 Agustus 2023 pukul 19.22 WIB.

<https://www.dakwah.id/kitab-bidayatul-hidayah-karya-imam-althazali/>, diakses pada Kamis, 17 Agustus 2023 pukul 11.26 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Sampul Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* (Kitab Kuning)



Daftar Isi Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* (Kitab Kuning)

فهرس

٨٩

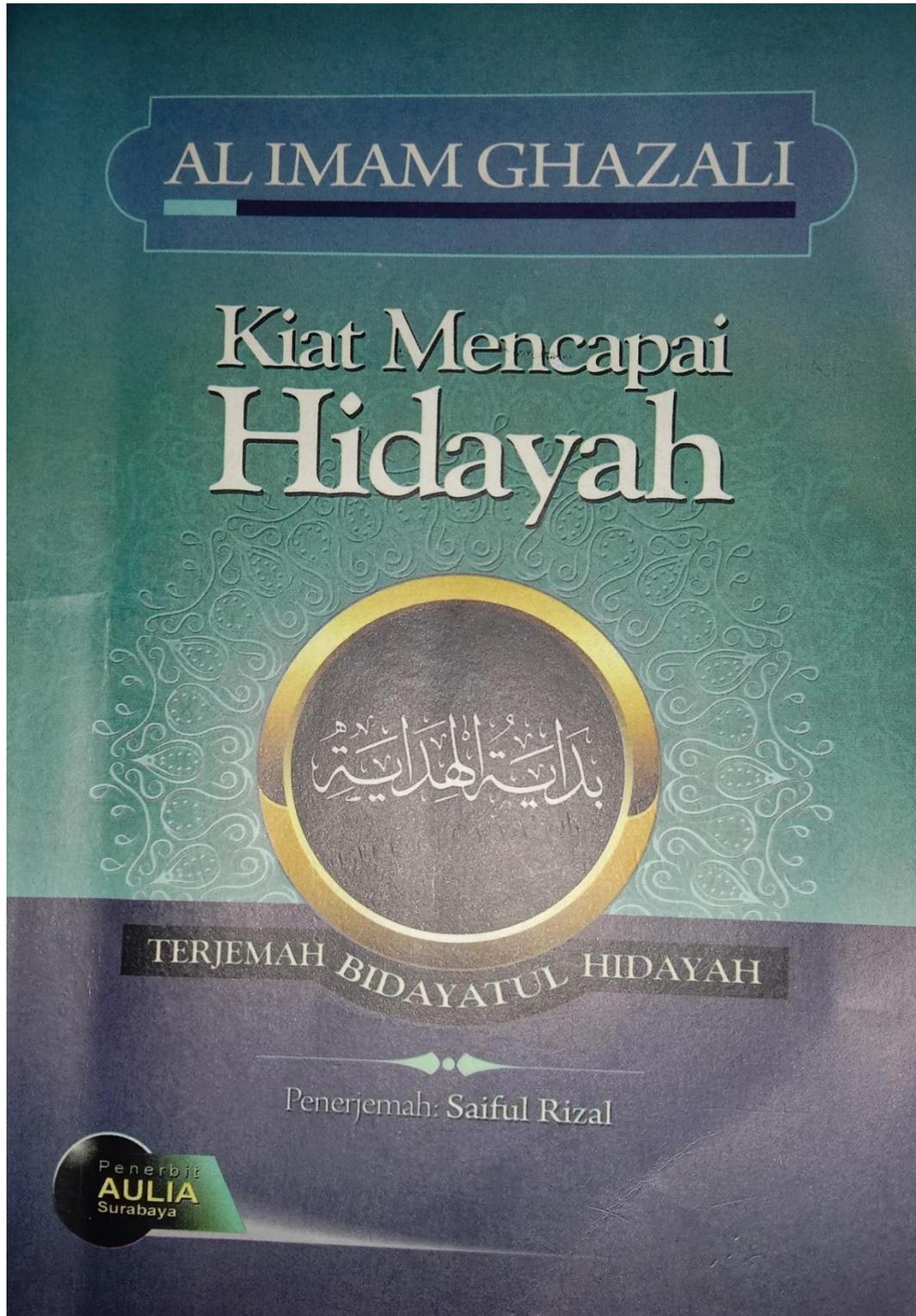
فهرس
﴿ كتاب البداية الهداية ﴾

صحيقة	الفصول
١	مقدمة المؤلف
٥	القسم الأول في الطاعات
٧	فصل في آداب الاستيقاظ من النوم
٨	باب آداب دخول الخلاء
٩	باب آداب الوضوء
١٤	آداب الغسل
١٥	آداب التيمم
١٦	آداب الخروج إلى المسجد
١٦	آداب دخول المسجد
٢٤	آداب ما بين طلوع الشمس إلى الزوال
٢٨	آداب الاستعداد لسائر الصلوات
٣٢	آداب النوم
٣٥	آداب الصلاة
٤١	آداب الإمامة والقدوة
٤٣	آداب الجمعة
٤٧	آداب الصيام
٤٩	القسم الثاني القول في اجتناب المعاصي
٦٣	القول في معاصي القلب
٧٣	القول في آداب الصحبة والمعاشرة مع الخالق عز وجل ومع الخلق

متن البداية الهداية

Lampiran 3

Sampul Terjemah Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*



Daftar Isi Terjemah Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*

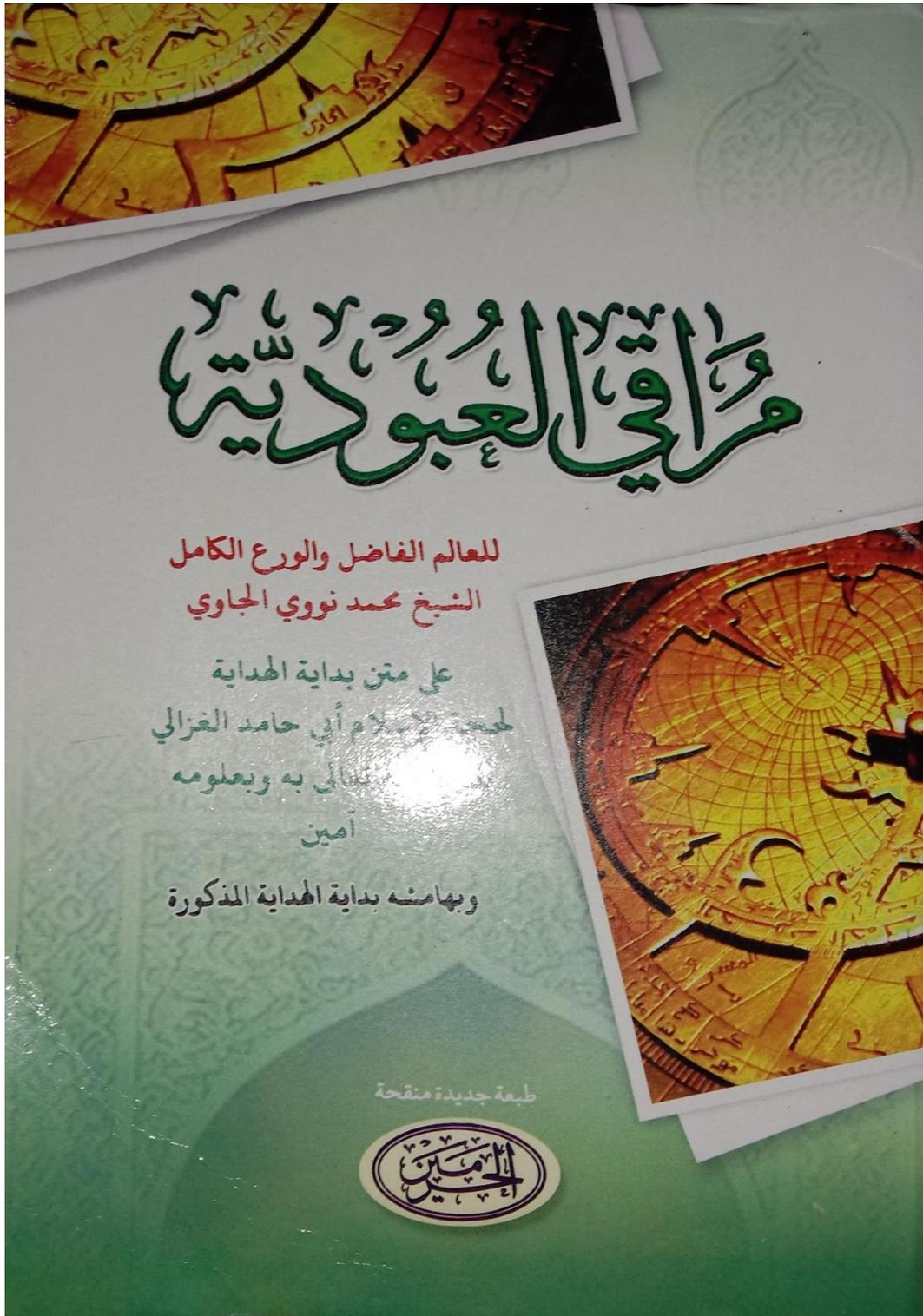
DAFTAR ISI

Mukaddimah	3
Daftar isi	5
Pengantar Penyusun	7
Bab 1 Mematuhi Perintah Allah	15
1. Tata cara bangun dari tidur	18
2. Tata cara masuk kamar kecil	20
3. Tata cara berwudlu	23
4. Tata cara mandi	32
5. Tata cara bertayamum	34
6. Tata cara pergi ke masjid	36
7. Tata cara masuk ke dalam masjid	38
8. Amalan disepanjang siang dan malam	56
9. Adab mempersiapkan diri untuk shalat	63
10. Menjelang tidur	69
11. Adab melaksanakan shalat	76
12. Adab imam dan makmum	85
13. Adab di hari Jum'at	89
14. Adab berpuasa	95
Bab 2 Menjauhi Larangan	100
A. Menjauhi larangan secara lahiriyah	100
1. Memelihara mata	102
2. Memelihara telinga	103
3. Memelihara lisan	105
a. Dusta	106
b. Ingkar janji	107
<i>Bidayatul Hidayah</i>	5

c. Ghibah (mengumpat)	108
d. Debat dan banyak bicara	111
e. Memuji diri	113
f. Melaknat	114
g. Mendoakan jelek sesama makhluk	114
h. Mencela, sinis dan menghina	115
4. Memelihara Perut	116
5. Memelihara Farji (kemaluan)	118
6. Memelihara Tangan	119
7. Memelihara Kaki	119
B. Menjauhi maksiat hati	124
1. Larangan Ujub, Takabur dan Fakhru	127
2. Nasehat Nabi kepada Mu'adz	129
Bab 3 Pergaulan Dengan Allah Dan Sesama Makhluk	137
1. Sopan santun bermunajat kepada Allah	137
2. Sopan santun seorang yang berilmu (Guru)	138
3. Sopan santun seorang murid	139
4. Sopan santun anak kepada orang tua	141
5. Tata cara pergaulan dengan orang awam	141
6. Tata cara pergaulan dengan sahabat dekat	142
a. Memilih sahabat	142
b. Tata cara bersahabat	147
7. Tata cara bergaul dengan kenalan	150
Penutup	150

Lampiran 5

Sampul Kitab kitab *Marāqi al-'Ubudiyyah* syarah *Bidāyah Al-Hidāyah*



Lampiran 6

Daftar Isi Kitab kitab *Marāqi al-'Ubuliyah* syarah *Bidāyah Al-Hidāyah*

مراقي العبودية (١١٢)

فهرست كتاب شرح بداية الهداية

صحيفة

خطبة الكتاب	٢
القسم الأول في الطاعات	٩
فصل في الاستيقاظ من النوم	١٠
باب آداب دخول الخلاء	١٢
باب آداب الوضوء	١٥
آداب الغسل	٢١
آداب التيمم	٢٣
آداب الخروج إلى المسجد	٢٤
آداب دخول المسجد	٢٥
آداب ما بين طلوع الشمس إلى الزوال	٣٤
آداب الاستعداد لسائر الصلوات	٤٠
آداب النوم	٤٥
آداب الصلاة	٤٨
آداب الإمامة والقدوة	٥٦
آداب الجمعة	٥٨
آداب الصيام	٦٣
القسم الثاني في اجتناب المعاصي	٦٧
حفظ العين	٦٨
حفظ الآذان	٦٩
حفظ اللسان	٦٩
حفظ البطن	٧٧
حفظ الفرج	٨٠
حفظ اليدين	٨٠
حفظ الرجلين	٨٠
القول في معاصي القلب	٨٣
العجب والكبر والفخر	٨٦
حديث معاذ الذي أمره النبي بحفظه	٨٨
القول في آداب الصحبة والمعاشرة مع الخالق عز وجل ومع الخلق	٩٥
آداب الولد مع الوالدين	٩٨
شروط الصحبة والصدقة	٩٨

LAIN-LAIN

Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.1168/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB BIDAYAH AL-HIDAYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

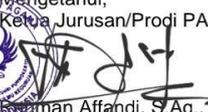
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Eri Syahriyah
NIM : 2017402056
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 08 Mei 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Imam Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3400/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Eri Syahriyah
NIM : 2017402056
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 6 November 2023
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 November 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Surat Keterangan Wakaf/Sumbangan Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4851/Un.19/K.Pus/PP.08.1/11/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ERI SYAHRIYAH
NIM : 2017402056
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 22 November 2023



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Sertifikat UKBA (Bahasa Arab)



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديرال احمد ياتي رقم: ٤٠، بورووكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥١٢٤ - www.iainpurwokerto.ac.id

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٣٠٢١ / ٢٠٢١

منحت الى

الاسم

: إيرى شهرية

المولودة

: بيانوماس، ١٢ فبراير ٢٠٠٢

الذي حصل على

٤٨ :

فهم المسموع

٣٨ :

فهم العبارات والتراكيب

٥٢ :

فهم المقروء

٤٦٠ :

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ مايو ٢٠٢٠



بورووكرتو، ٦ أكتوبر
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

Sertifikat UKBA (Bahasa Inggris)



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/23021/2021

This is to certify that :

Name : **ERI SYAHRIYAH**
Date of Birth : **BANYUMAS, February 12th, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 52
3. Reading Comprehension	: 52

Obtained Score : 514



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17582/04/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ERI SYAHRIYAH
NIM : 2017402056

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	89
# Tartil	:	80
# Imla`	:	80
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 04 Sept 2020



ValidationCode

Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0001/K.LPPM/KKN.51/06/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ERI SYAHRIYAH**
NIM : **2017402056**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-51 Tahun 2023,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (95)**.



Certificate Validation

Sertifikat PPL


KEMENTERIAN AGAMA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126
Sertifikat
Nomor : B. 032 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP009/ X / 2023 Diberikan Kepada : ERI SYAHRİYAH 2017402056
Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 4 September - 14 Oktober 2023
 Purwokerto, 27 Oktober 2023 Kepala, Laboratorium FTIK Dr. Nurjaldi, M.Pd.I. NIP. 197110212006041002

Bukti Similarity

Skripsi Cekkkk.docx

ORIGINALITY REPORT

24%	24%	11%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
6	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eri Syahriyah
2. NIM : 2017402056
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 12 Februari 2002
4. Alamat Rumah : Sibalung RT 01/12 Kemranjen, Banyumas
5. Nama Ayah : Imam Supardi
6. Nama Ibu : Nur Faikoh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Masyithoh 22 Karanglo
 - b. MI Tarbiyatul Aulad Sibalung
 - c. MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen
 - d. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Komunitas Rumah Bahasa (KRB) PAI periode 2021/2022
2. Pengurus Departemen Pengaderan/Kaderisasi UKM PIQSI periode 2021/2022

Purwokerto, 21 November 2023



Eri Syahriyah

2017402056